**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi, bereksperimen, meniru dan belajar. Anak lebih banyak belajar dengan cara berbuat dan mencoba langsung dari pada mendengarkan penjelasan orang dewasa. Anak ingin mengetahui tentang sesuatu yang dilihatnya atau yang menarik hatinya. Hal ini dilakukan anak karena mempunyai semangat yang menggebu dan keinginan tanpa batasan untuk memenuhi rasa keingintahuannya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini sering disebut masa emas, dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

1

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah sebagai:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu yang dikembangkan dalam bahasa tersebut adalah kemampuan membaca permulaan anak. Perkembangan membaca sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci penting yang dibutuhkan anak dalam mengarungi dunia pengetahuan. Menurut siregar (2013) bahwa membaca adalah interprestasi yang bermakna dan simbol verbal yang tertulis atau tercetak. Jadi membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

Fenomena yang terjadi sekarang, membaca permulaan sangat penting karena sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan dan yang paling utama adalah menambah pengetahuan bagi anak. Namun kenyataannya bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar masih perlu dikembangkan walaupun sudah diberikan les setiap pulang sekolah. Hal ini ditandai dengan kurangnya rasa ingin tahu anak, kurangnya keinginan anak dalam belajar membaca, kurang kematangan emosional serta kurangnya rasa percaya diri dan stabilitas emosi. Sehingga fenomena tersebut juga merupakan masalah tersendiri dalam penelitian.

Berdasarkan Observasi awal kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar pada tanggal 9 sampai 11 Januari 2017 di kelompok A yang bertema tanaman dengan subtema macam-macam bunga. Pada saat pembelajaran membaca, masih ada anak yang kurang mengenal nama huruf vocal maupun konsonan. Oleh karena itu, bermain memancing huruf cocok dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Seperti yang kita ketahui bahwa bermain merupakan karakteristik anak usia dini sehingga guru harus menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan permainan memancing huruf untuk pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Bermain memancing huruf bagi anak usia dini terbilang cukup menarik dan memikat hati anak untuk lebih semangat belajar dan juga bisa melatih kemampuan daya ingat anak.

Menurut Sujiono (2010:57), “Anak dapat belajar melalui kata-kata, melalui angka, melalui gambar dan warna, nada-nada suara melalui interaksi dengan orang lain”. Seorang anak dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa melalui kata-kata. Melalui kata-kata tersebut menggunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis atau bermain. Menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak dapat dilakukan dengan cara bermain. Ada beberapa aktivitas yang dapat diberikan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak. Menurut Musfiroh (2008:94) aktivitas yang dimaksud adalah “Kegiatan untuk merangsang minat membaca dan menulis, merangsang kepekaan struktur, pengembangan kosa kata, serta merangsang minat bersastra dan berbicara”. Salah satu aktivitas untuk menstimulasi minat membaca yaitu bermain memancing huruf.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelian di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan pengkajian mengenai pengembangan kemampuan membaca permulaan anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar melalui bermain memancing huruf.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini : Bagaimanakah pengembangan kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A melalui bermain memancing huruf dalam mengenal simbol-simbol huruf vocal dan konsonan serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini: Untuk mengetahui pengembangan kemampuan membaca permulaan anak kelompok A melalui bermain memancing huruf dalam mengenal simbol-simbol huruf vocal dan konsonan serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada 2 manfaat yang dapat diperoleh yakni:

1. Manfaat Teoritis :
2. Dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan metode pengajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak
3. Menambah ilmu pengetahuan bagi anak usia dini melalui permainan memancing huruf dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.
4. Sebagai bahan referensi yang mengkaji mengenai pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui bermain memancing huruf.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru/pendidik

1). Dapat dijadikan sebagai masukan yang positif dalam pembelajaran membaca pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

2). Dapat dijadikan sebagai solusi terhadap masalah atau kendala pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui bermain memancing huruf di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

3). Dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

b. Bagi sekolah Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar dalam menangani anak didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kemampuan Membaca Permulaan**
3. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Membaca adalah salah satu keterampilan penting bagi manusia. Membaca merupakan gerbang menuju ilmu pengetahuan. Orang-orang yang senang membaca berpotensi untuk memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan mereka yang meninggalkan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, anak-anak sebaiknya sudah dikenalkan pada membaca buku sejak dini.

Menurut Susanto (2011:83) membaca adalah “Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”. Menurut defenisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Lebih lanjut menurut Anton (2013:64) bahwa “Membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu untuk berbicara”. Prasyarat itu antara lain menguasai *funologis* (bunyi), *sintaksis* (struktur kalimat), dan kemampuan *semantic* (kaitan makna antar kata).

Sejalan dengan Siregar (2013:10) bahwa “Kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan sedangkan membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis”. Menurut Anderson, et.al (Dhieni, 2006:5) bahwa “Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan”. Menurutnya proses yang dialami dalam membaca dimulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana. Beberapa proses tersebut dialami oleh pembaca dalam suatu proses membaca.

6

Tzu (Susanto, 2011:84) mengatakan bahwa pengertian membaca adalah “Menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata”. Kata-kata disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membaca catatan. Untuk dapat membaca dengan baik maka perlu disertai dengan kesiapan membaca. Menurut Tzu (Susanto, 2011:84) kesiapan membaca ini dapat diidentifikasikan dari berbagai perilaku yang diperlihatkan anak, yaitu:

1) Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan, manusia, proses, dan sebagainya; 2) Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarkannya; 3) Menyeluruh dalam pembelajaran; 4) Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat; 5) Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lainnya; 6) Keinginan untuk belajar membaca; 7) Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dan terus menerus dalam suatu tugas; 8) Memiliki percaya diri dan stabilitas emosi.

Sementara Grainger (2013:185) menyatakan bahwa:

Kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis, istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk dibaca, menulis dan mengeja.

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca sesungguhnya. Menurut Dalman (2013:85), “Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca”. Menurutnya, membaca permulaan adalah tingkat awal orang bisa membaca. Pada tahap membaca permulaan anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.

Nurbaya (2013:24) mengemukakan “Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan disini menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Membaca permulaan juga merupakan kegiatan awal untuk mengenal simbol-simbol fonetis.

Lain halnya dengan Anderson (Anton, 2013:12) menyatakan bahwa “Membaca permulaan adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal”. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording* dan *decoding.*

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas bahwa membaca pemulaan sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan. Membaca permulaan pada anak harus dilaksanakan dengan sistematis artinya sesuai dengan kebutuhan anak, minat perkembangan dan karakteristik anak, proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan harus diperhatikan serta kematangan anak sehingga anak lebih mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan dalam bentuk huruf, suku kata atau kalimat.

1. **Pentingnya Membaca Permulaan**

Menurut Mary (Dhieni, dkk, 2006:5) ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca permulaan pada anak, yaitu:

1. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca; 2) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik; 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah; 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak; 5) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang; 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan; 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dipaparkan diatas, maka kita dapat membantu anak untuk menumbuhkan minat baca, mengembangkan minat baca, menyenangi dan memperoleh pengetahuan melalui membaca. Kegiatan membaca akan lebih tepat bila sudah ditananmkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

1. **Tujuan Membaca Permulaan**

Menurut Wicaksana (2011:30) tujuan membaca permulaan yakni 1) Kesenangan; 2) Meningkatkan pengetahuan; 3) Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari tujuan aktivitas membaca permulaan:

1). Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah atau komik.

2). Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.

3). Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah popular).

Sedangkan menurut Dhieni (2006:5) terdapat tujuan dalam membaca permulaan adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi; 2) Agar citra dirinya meningkat; 3) Melepaskan diri dari kenyataan; 4) Rekreatif; 5) Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis; 6) Tanpa tujuan apa-apa atau karena ditugaskan dan untuk anak tujuan mrmbaca juga bisa untuk belajar.

Selanjutnya Anton, (2013:27) menyatakan bahwa pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

1. Mengenalkan pada anak huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi; 2) Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf dalam kata menjadi suara; 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.
2. **Tahap-tahap Perkembangan Membaca Permulaan**

Menurut Declory (Sujiono, 2011:123) membaca permulaan anak dilakukan secara 4 tahap, yaitu “1) Mengenal struktur kalimat (perintah); 2) Analisis sintesis kalimat ke kata; 3) Analisis sintesis kata ke suku kata; 4). Analisis sintesis suku kata ke huruf”

Declory (Sujiono, 2011) menyatakan bahwa anak belajar membaca permulaan tidak langsung membaca, tetapi melalui tahap-tahap yang telah dijelaskan di atas. Anak menganalisis bacaan dengan cara melihat kalimat tersebut kemudian anak mulai menganalisis setiap kalimat ke kata. Selanjutnya, anak mulai menganalisis kembali kata ke suku kata dan yang terakhir menganalisis dari suku kata ke huruf. Dengan cara tersebut anak dapat belajar membaca permulaan.

Selanjutnya, Cochorane (Musfiroh, 2008:8) mengemukakan ada 5 tahap dalam perkembangan membaca anak-anak, yakni “1) Tahap *magic*; 2) Konsep diri; 3) Pembaca antara; 4) Lepas landas; 5) Independen”. Berikut ini adalah beberapa penjelasannya:

1). Tahap *Magic*

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku dan sering memiliki buku-buku favorit.

2). Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca. Mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3). Tahap Pembaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Pada tahap ini anak mulai mengenal *alphabet*.

4). Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/cirri, yakni grafonik, semanik dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda.

5). Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal serta materi ekspositoris yang umum.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa anak usia dini berada pada tahap pembaca antara dan tahap lepas landas. Pada tahap pembaca antara anak sudah mengenal alphabet atau huruf abjad. Pada tahap lepas landas anak sudah mulai membaca yang ada di lingkungan sekitarnya walaupun masih terbata-bata.

Anton, (2013:17) menyatakan bahwa “Belajar membaca mencakup perolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya”. Ada lima tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan *pre-reading* hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa.

1). Tahap Pra Sekolah

Tahapan ini dimulai dari usia 4-6 tahun, masa sebelum anak masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf alphabet. Kemudian pada saat anak masuk sekolah, banyak yang sudah dapat “membaca” beberapa kata, seperti “pepsi”, McDonalds’, dan pizza Hut”. Kemampuan mereka untuk mengenali simbol-simbol popular ini karena seringnya melihat di televisi ataupun di sisi jalan serta meja makan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat membedakan antara pola huruf, meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri. Pengetahuan anak tentang huruf dan kata saat ini secara umum lebih baik ketimbang beberapa generasi sebelumnya.

2). Tahap Pertama

Tahapan ini dimulai dari usia 6-7 tahun, mencakup tahun pertama dikelas satu. Anak belajar kecakapan merekam fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menejemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.

3). Tahap Kedua

Tahapan ini dimulai dari usia 8-9 tahun, pada kelas dua dan tiga, dimana anak sudah belajar membaca dengan fasih. Diakhir kelas tiga kebanyakan anak sekolah sudah menguasai hubungan dari huruf ke suara dan dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana yang diberikan.

4). Tahap Ketiga

Perubahan dari belajar membaca menuju membaca lancar dimulai dari usia 10-15 tahun tahap 3, dimulai dari kelas 4 sampai kelas 8. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkam informasi dari materi tertulis, dan ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah. Anak-anak dikelas ini diharapkan belajar dari buku yang mereka baca. Jika anak belum menguasai “*how to”* membaca ketika kelas empat maka kemajuannya membaca untuk kelas selanjutnya bisa terhambat.

5). Tahap Keempat

Dimulai dari usia 19 pada saat sekolah tinggi, direfleksikan dengan kemampuan membaca yang sangat fasih. Anak menjadi semakin dapat memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

Dari beberapa tahap-tahap perkembangan membaca permulaan di atas yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa tahap prasekolah merupakan tahap dimana anak-anak harus menguasai prasyarat membaca yakni membedakan huruf dalam alphabet. Oleh karena itu, dalam hal ini anak sudah mampu membedakan huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

1. **Tahap-tahap Pelaksanaan Membaca Permulaan**

Nurbaya (2013:38) menyatakan “Pembelajaran membaca perlu melalui tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak”. Tahap-tahap pelaksanaan membaca permulaan ada 2 yakni:

1). Pembelajaran Membaca Tanpa Buku

Dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku. Misalnya: kartu gambar, kartu huruf, dadu huruf, kartu kata, kartu kalimat dan sebagainya. Cara ini menyenangkan untuk anak sesuai dengan karakteristiknya yaitu masa bermain.

2). Pembelajaran Membaca Dengan Buku

Pembelajaran dengan kegiatan membaca menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Buku bergambar dengan kalimat sederhana dapat memotivasi anak untuk membacanya, anak terkadang ingin mengetahui cerita tentang gambar tersebut. Hal ini sangat baik bagi anak untuk dapat memahami arti dari suatu bacaan dalam bentuk sederhana.

Nurbaya (2013:42) mengemukakan bahwa “Cara penerapan metode membaca permulaan yakni dianjurkan memilih salah satu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada anak didik”. Guru sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan yakni dapat menyenangkan anak didik, tidak menyulitkan anak untuk menyerapnya, bila dilaksanakan lebih efektif dan efisien, serta tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang lebih rumit.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Membaca Permulaan**

Nurbaya (2013:42) menyatakan faktor yang mempengaruhi pengajaran membaca permulaan ada 4 yaitu: “1). Faktor fisiologis; 2). Faktor intelektual; 3). Faktor lingkungan dan; 4). Faktor psikologis”. Adapun uraian dari ke 4 faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1). Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2). Faktor intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan diatas Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

3). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan baca anak didik. Faktor lingkungan itu mencakup (1). Latar belakang dan pengalaman anak dirumah; (2). Sosial ekonomi dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1). Latar Belakang dan Pengalaman Anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

(2). Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca secara terus menerus. Oleh karena itu, sebelum anak diajarkan membaca, maka terlebih dahulu anak diajarkan untuk mengenal huruf. Baik itu huruf vocal maupun huruf konsonan. Peran orang tua yaitu hendaknya menghabiskan waktu untuk anak, agar anak nantinya akan menjadi pembaca yang baik.

4). Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Dimana faktor-faktor ini mencakup (1). Motivasi; (2). Minat dan (3). Kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

(1). Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada anak praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai sebuah kebutuhan.

(2). Minat

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.

(3). Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Seorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu atau menarik diri dan bahkan mendongkol akan mendapat kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memutuskan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan.

1. **Indikator Kemampuan Membaca Permulaan**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa indikator bahasa khususnya keaksaraan tentang membaca permulaan anak yakni mereka sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. **Bermain Memancing Huruf**
2. **Pengertian Bermain Memancing Huruf**

Permainan merupakan alat yang digunakan bagi anak untuk menjelajah dunianya dan mendapatkan pengalaman melalui permainan yang dimainkan. Bermain bagi anak memiliki nilai tersendiri. Pada saat bermain anak juga sedang belajar. Melalui bermain, anak memperoleh berbagai kemampuan, seperti memperoleh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa.

Menurut Mayesty (Sujiono, 2011:144), “Bermain adalah kegiatan anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan”. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Melalui bermain anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mendapatkan pengalaman yang lebih karena dapat dilihat melalui proses bermain.

Bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Seperti yang dikemukakan Betelheim (Hurlock, 1978:320) bahwa “Bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar”. Maka dari itu ketika bermain anak akan merasa nyaman dan belajar dengan sendirinya tanpa ada tekanan atau beban.

Sedangkan menurut Brooks dan Elliot (Latif, 2013:77) bahwa:

“Bermain (play) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban”.

Melalui bermain anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan dari dalam diri yang tidak mungkin terpuaskan dalam kehidupan nyata. Bila anak dapat menyalurkan perasaan tegang, tertekan dan menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul dari dalam dirinya, setidaknya akan membuat anak lega dan relaks. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mutiah (2010:113) bahwa “Dalam situasi bermain anak dapat menunjukkan bakat, fantasi dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan dan mungkin rasa kecewa”.

Anak-anak harus bermain agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bermain sangat penting bagi anak, karena penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Catron dan Allen (Musfiroh, 2008:5) mengemukakan bahwa “Anak bermain karena mereka punya energi berlebih”. Energi yang dimiliki anak akan mendorong mereka melakukan aktivitas-aktivitas dan memiliki motivasi untuk bermain dan belajar dari apa yang dilakukannya.

Lebih lanjut dikatakan Joan dan Utami (Anita, 1996:31) menyatakan bahwa “Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional”. Dengan demikian, bermain merupakan sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memacu perkembangan anak. hal ini juga sejalan dengan pendapat Mayke dan Anggani ( Anita, 1996:33) yang mengemukakan bahwa “Belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya”. Dari batasan ini kelihatan bahwa pada saat anak bermain anak belajar mengambil, memilih, mencoba dan mengambil keputusan. Pada saat itulah terjadi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa metode bermain itu dapat memberi sumbangan yang berarti bagi perkembangan belajar anak, artinya tidak diragukan lagi bahwa bermain dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran. Dengan memainkan suatu permainan dalam suatu aktivitas bermain, anak dapat memperoleh kesenangan. Disamping itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman melalui kegiatan bermain yang diberikan, salah satunya yaitu bermain memancing huruf. Kegiatan bermain yang diberikan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan bahasa anak.

Menurut Pramono (2012) bermain memancing huruf merupakan suatu kegiatan yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tentunya menyukai apabila proses pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan memancing, apalagi anak laki-laki. Permainan memancing huruf akan membuat anak semakin tertarik untuk melakukan kegiatan. Permainan tersebut mengajarkan anak untuk berkonsentrasi.

Memancing huruf merupakan media pembelajaran dalam bentuk permainan. Untuk permainan ini kita dapat menggunakan beberapa set huruf yang memiliki magnet atau bisa juga huruf-huruf yang dapat dibuat dengan menggunakan tangan atau hasil cetakan komputer yang digunting. Huruf tersebut memiliki ukuran 5x5 cm atau sesuai dengan kebutuhan dan juga menggunakan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet. Menurut Sugihastuti (2012:54) “Huruf sering dianggap sama dengan fonem, padahal keduanya sangat berbeda. Huruf adalah lambang atau gambar bunyi (bahasa)”. Dengan menggunakan permainan memancing huruf tersebut maka pembelajaran dapat di desain dengan berbagai macam cara dan anak juga dapat melakukannya secara individu maupun kelompok.

1. **Tujuan Bermain Memancing Huruf**

Belajar sambil bermain adalah metode belajar paling efektif. Melalui metode ini anak menjadi lebih kreatif dan aktif. Anak menjadi lebih senang mengikuti pelajaran serta tidak mudah bosan. Tidak hanya itu, anak juga bisa memperoleh beberapa keterampilan tambahan di luar dari materi yang diajarkan.

Menurut Musfiroh (2008:94) tujuan bermain memancing huruf adalah “1). Merangsang kepekaan struktur huruf dalam kata; 2). Merangsang grafemik (bentuk huruf); 3). Jika anak lelah telah tahu nama huruf, permainan ini juga merangsang kesadaran grafofonemik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan bermain memancing huruf yaitu dapat mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa. Dengan memberikan kegiatan bermain memancing huruf tersebut dapat merangsang kecerdasan linguistik (bahasa). Bermain memancing huruf dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. selain itu, kegiatan membaca memberikan pengalaman dan memberikan stimulasi perkembagan minat membaca pada anak.

1. **Manfaat Bermain Memancing Huruf**

Anak memerlukan waktu cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain. Hasil penelitian yang telah dilakukan para ilmuwan menyatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai arti yang sangat penting karena dengan bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan, kreativitas dan imajinasinya. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup positif, mengembangkan peran sesuai jenis kelamin, menambah perbendaharaan kata dan menyalurkan perasaan tertekan.

Menurut Hasan (2011) ada beberapa manfaat bermain memancing huruf bagi anak, yaitu: “1). Mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak; 2). Memenuhi kebutuhan emosi anak; 3). Mengembangkan kreativitas dan kemampuan bahasa anak; 4). Membantu proses sosialisasi”.

Khairu (2014:57) memaparkan 2 manfaat dari bermain memancing huruf yaitu “1). Mengenalkan huruf-huruf pada anak dan, 2). Melatih daya ingat/konsentrasi anak”.

Adapun uraian dari kedua manfaat permainan memancing huruf tersebut yakni:

1). Mengenalkan huruf-huruf pada anak

Dengan bermain memancing huruf maka anak dapat mengetahui beberapa huruf, baik itu huruf vocal maupun konsonan yang anak kenali sebelumnya. Mungkin saja pada saat awal anak memainkan permainan tersebut mengangapnya biasa saja, namun lama kelamaan anak akan terbiasa dengan huruf-huruf yang selalu dilihatnya dan tidak menutup kemungkinan bisa saja kita akan membuat pesan untuk anak dengan menggunakan huruf-huruf bermagnet tersebut.

2). Selain itu juga dapat melatih daya ingat anak (konsentrasi)

Dikatakan dapat melatih daya ingat anak, karena tidak semua anak mampu menghafal dan mengingat setiap huruf a-z dengan mudah. Anak butuh rangsangan bahkan stimulus-stimulus agar anak bisa menjadi apa yang diharapkan. Dengan menggunakan permainan memancing huruf maka anak secara tidak langsung belajar karena pembelajaran tersebut dikemas dalam bentuk permainan. Kembali lagi kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu melalui bermain memancing huruf tersebut anak bisa berlatih berkonsentrasi untuk memahami huruf-huruf yang ada di sekitar mereka, bukan hanya menghafal saja.

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa bermain memancing huruf besar manfaatnya dalam pengembangan bahasa anak tentang keaksaraan yang terkhusus pada membaca permulaan anak. Dengan demikian anak mampu mengenal beberapa simbol huruf serta melatih daya ingat atau konsentrasi anak.

1. **Kelebihan Bermain Memancing Huruf**

Adapun kelebihan pada bermain memancing huruf yang dipaparkan oleh Khairu (2014:58) bahwa:

Bagi anak terasa menyenangkan karena tidak harus monoton dengan penerimaan materi. Anak dapat bermain sambil belajar. Permainan tersebut juga melatih daya ingat anak juga dapat dengan tanggap anak mengetahui huruf-huruf. Disamping itu dalam permainan ini anak juga bisa berlomba dengan temannya untuk mencari huruf sesuai perintah. Tidak hanya melatih daya ingat anak akan tetapi melatih ketangkasan (fisik)

Bagi anak Taman Kanak-kanak, bermain merupakan dunia mereka, oleh karena itu dalam permainan memancing huruf anak dapat bermain sambil belajar. Selain permainan tersebut menyenangkan juga dapat melatih daya ingat dan ketangkasan anak ketika berloma mencari huruf.

Begitupula dengan pendapat yang dipaparkan oleh Nisrina (2013:42) menyatakan bahwa:

Kelebihan dalam bermain memancing huruf yakni selain mengasah daya ingat anak juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara ataupun mengungkap sesuatu ketika anak ditanya mengenai huruf-huruf yang mereka kenali.

Terkadang anak juga malu untuk menjawab bahkan ragu ketika di dalam kelas guru bertanya kepada mereka. Oleh sebab itu bermain memancing huruf merupakan permainan yang sangat bermanfaat dan menyenangkan bagi anak. selain membuat anak bermain maka anak juga bisa belajar.

1. **Langkah-langkah Bermain Memancing Huruf**

Adapun langkah-langkah bermain memancing huruf, berikut menurut Khairu (2014:58) yaitu:

1. Ajak anak untuk bermain; 2) Mengenalkan huruf satu persatu; 3) Letakkan huruf-huruf diatas lantai; 4) Kemudian minta kepada anak untuk memancing salah satu huruf; 5) Lalu katakan pada anak dengan antusias : coba lihat huruf apa yang kamu pancing?; 6) Biarkanlah anak menjawab sendiri huruf apa yang anak pancing.

Dari beberapa langkah-langkah permainan yang telah disebutkan diatas maka diuraikan sebagai berikut:

1). Ajak anak untuk bermain memancing huruf. Sebelum anak melakukan permainan memancing huruf maka guru terlebih dahulu mengajak anak untuk bermain. Guru menyampaikan maksud dan tujuan anak sebelum bermain sehingga anak akan tertarik untuk mengikuti permainan.

2). Mengenalkan huruf satu persatu. Setelah guru mengajak anak untuk bermain, maka langkah selanjutnya yaitu guru mengenalkan satu persatu huruf kepada anak didiknya, baik itu huruf vocal maupun konsonan yang terdapat pada huruf a-z.

3). Letakkan huruf-huruf tersebut diatas lantai. Setelah mengenalkan huruf satu persatu, maka huruf-huruf tersebut diletakkan diatas lantai dengan cara meletakkan huruf tersebut dan bagian yang bermagnet menghadap keatas sehingga huruf-huruf tidak saling menempel dan memudahkan anak untuk memancingnya.

4). Kemudian minta kepada anak untuk memancing salah satu huruf tersebut. Dengan selesainya meletakkan huruf-huruf tersebut diatas lantai maka anak diminta untuk memancing salah satu huruf sesuai dengan keinginannya.

5). Lalu katakan pada anak dengan antusias : coba lihat huruf apa yang kamu pancing? Tunjukkanlah antusiasme pada setiap huruf yang anak pancing. Kamu mendapatkan huruf…..?

6). Biarkanlah anak menjawab sendiri huruf apa yang dia pancing. Setelah anak ditanya mengenai huruf apa yang mereka dapat, maka berikan kesempatan kepada anak untuk menjawab sendiri mengenai huruf yang dia dapat. Disinilah daya ingat ataupun konsentrasi dan rasa percaya diri anak diasah dan dilatih.

Dengan adanya langkah-langkah bermain memancing huruf yang telah dijelaskan diatas maka anak dapat bermain sesuai dengan langkah permainan. Guru pun senantiasa akan memberikan arahan dan petunjuk kepada anak dalam memainkan permainan memancing huruf.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan anak usia dini merupakan rangkaian pendidikan seumur hidup sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sebagai fase pembinaan yang mencakup segenap potensi dengan memberikan stimulasi pada perkembangan anak terhadap kemampuan anak. melalui aktivitas-aktivitas yang diberikan harus mengandung unsur bermain karena dengan bermain anak belajar.

Membaca pada anak usia dini merupakan proses aktivitas dalam menangkap simbol-simbol atau lambang baik dalam bentuk huruf, kata, maupun gambar. Melalui membaca anak dapat mengenal huruf, bunyi huruf, mampu memahami makna berdasarkan gambar. Kemampuan membaca permulaan akan membantu anak dalam proses membaca lanjutan atau tahap membaca lancar. Oleh karena itu, sebelum anak memasuki membaca kompleks perlu adanya kegiatan membaca permulaan. Dengan memiliki kemampuan dalam membaca, dapat memudahkan anak memahami dan menangkap makna yang terkandung.

Seorang guru dapat memberikan pembelajaran bermain yang bermuatan akademis tetapi tetap memenuhi kriteria bermain dalam persepsi anak, karena bermain sangat penting bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Para ahli juga sepakat bahwa anak-anak harus bermain agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Ada berbagai kegiatan bermain yang dapat diberikan anak untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa adalah bermain memancing huruf. Permainan ini sangat menarik bagi anak-anak karena dilakukan dengan cara bermain. Dengan bermain anak akan semakin tertarik sehingga dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Bermain Memancing Huruf

Menyebutkan dan Mengelompokkan Gambar Yang Memiliki Bunyi/Huruf Awal Yang Sama

Menyebutkan Simbol-Simbol Huruf Vocal dan Konsonan

Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkembang Melalui Bermain Memancing Huruf

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif terhadap gambaran bermain memancing huruf dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar. Penelitian pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain memancing huruf.

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan dengan hal di atas maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang perkembangan membaca permulaan anak melalui bermain memancing huruf di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

Menurut Syaodih (2008:72) deskriptif didefinisikan “suatu penelitian yang paling dasar”, sedangkan kualitatif didefinisikan “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

31

1. **Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penlitian, peneliti kualtitatif perlu menetapkan fokus penelitian. Menurut Spradley (Sugiyono, 2016) bahwa, fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Dalam fokus penelitian kualitatif dapat diperoleh setelah melakukan penjelajahan umum. Maka, dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu:

1. Pengembangan kemampuan membaca permulaan dalam menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
2. Bermain memancing huruf yang menggunakan alat pancingan bermagnet dengan beberapa set huruf dan kartu bergambar.
3. **Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar terletak di jalan Tamalate 1 No. 74 tepatnya di kelurahan Bonto Makkio, kecamatan Rappocini, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. dengan luas tanah 1.050 M2 yang didirikan pada tahun 1983. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar dibina oleh 11 orang guru dan seorang kepala sekolah. Adapun jumlah anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar berjumlah 122 orang. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar terdapat 12 bangunan yaitu, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 6 ruangan kelas yakni Kelompok A, Kelompok B1, Kelompok B2, Kelompok B3, Kelompok B4 serta Kelompok B5. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A dengan jumlah guru sebanyak 2 orang dan anak didik sebanyak 21 orang yang terdiri dari 16 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (Dimiati, 2013) penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi , wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data sebegai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana pengembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain memancing huruf sedang berlangsung di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

1. Wawancara

Dalam teknik ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu guru kelompok A beserta kepala sekolah untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan melalui bermain memancing huruf di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini berupa hasil gambar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta gambar tentang pelaksanaan bermain memancing huruf di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Permunas Makassar.

1. **Analisis Data**

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil dokumentasi.

Moleong (2002) mengemukakan bahwa, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif induktif, meliputi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis. Data yang tereduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting yang muncul dari catatan lapangan dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A melalui bermain memancing huruf. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci.
2. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu untuk memperkuat kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.
4. **Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Syaodih (2008:103) menyatakan bahwa ada dua teknik agar dapat memenuhi keabsahan data yaitu “1) teknik ketentuan pengamatan; 2) teknik triangulasi”. Adapun penjelasan dari kedua pemeriksaan data tersebut yakni :

1. Teknik ketentuan pengamatan yaitu dilakukan pengecekan kembali data yang telah diolah menjadi sebuah kesimpulan. Pengecekan ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian.
2. Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek kembali data yang diperoleh dengan jalan mencari sumber lain yang dapat menunjang keabsahan hasil penelitian meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Berdasarkan teknik keabsahan data tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode yang dapat menunjang keabsahan data dengan mengaitkan antara teknik observasi dan teknik wawancara dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui bermain memancing huruf.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar terletak di jalan Tamalate 1 No. 74 tepatnya di kelurahan Bonto Makkio, kecamatan Rappocini, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar memiliki nomor statistik 002196004043 dan nomor izin operasional 421.9/083/DPK/II/015. Adapun status Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar yaitu swasta dengan gedung milik sendiri yang berada dibawah naungan yayasan Aisyiyah cabang karunrung Kota Makassar. Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar didirikan pada tanggal 20 Juli 1983 dengan nomor akte pendirian 452/XI/1981.

1. **Keadaan Umum**

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar terdapat 12 bangunan yaitu, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 6 ruangan kelas yakni Kelompok A, Kelompok B1, Kelompok B2, Kelompok B3, Kelompok B4 serta Kelompok B5. Lokasi anak untuk bermain di luar di lengkapi dengan beberapa alat permainan. Lokasi Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar terletak di daerah perkotaan, lokasinya sangat strategis namun masih harus ada penjagaan ketat apabila anak-anak bermain di luar kelas dikarenakan sekolah tersebut berada tepat dipinggir jalan kota Makassar.

37

1. **Alat Permainan**

**Tabel. 4.1 Alat permainan di luar ruangan kelas**

|  |
| --- |
| **Nama Alat Permainan Jumlah Kondisi** |
| Papan Seluncuran 2 Buah Baik |
| Ayunan 2 Buah Baik |
| Jungkitan 2 Buah Baik |
| Perahu Goyang 1 Buah Baik |
| Mangkok Putaran 1 Buah Rusak Ringan |
| Kuda-kudaan 1 Buah Rusak Berat |

**Tabel. 4.2 Alat permainan di dalam ruangan kelas**

|  |
| --- |
| **Nama Alat Permainan Jumlah Kondisi** |
| Puzzle 3 set/kelas Baik |
| Balok 4 set/kelas Baik |
| Roncehan 2 set/kelas Baik |
| Plastisin 8 set/kelas Baik |
| Kartu Gambar 4 set/kelas Baik |
| Kartu Huruf 4 set/ke;as Baik |

1. **Struktur Organisasi**

**Tabel 4.3 Kualifikasi pendidikan tenaga pengajar Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | NAMA | JABATAN | STATUS | KET |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12. | Ummi Umrah  Faridah  Dra. St Naisyah  Hasnawati Sade, S.Pd I  Ida Nurhidayat Thahir, S.Pd I  Hamsah, S. Pd  Widya Praningrum, S. Pd  Hj. Hermayani Lodang, S. Pd  Sitti Rachmawati  Marlina, S.Pd  Evarastina Matennu, S. Pd  Juheriah | Kepala TK  Bendahara  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Guru Kelas  Bujang | KPG – TK  KPG – TK  S1 PAI  S1 PAI  S1 PAI  S1 PAUD  S1 PAUD  S1 PAUD  SMU  S1 PAUD  S1 PAUD |  |

**Sumber : Bagian tata usaha Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA ANAK DIDIK** | **JENIS KELAMIN** |
| **1** | **FD** | **L** |
| **2** | **MA** | **L** |
| **3** | **BSP** | **L** |
| **4** | **AL** | **L** |
| **5** | **MR** | **L** |
| **6** | **AMS** | **L** |
| **7** | **MAZ** | **L** |
| **8** | **RM** | **L** |
| **9** | **MRM** | **L** |
| **10** | **AA** | **L** |
| **11** | **AR** | **L** |
| **12** | **YP** | **L** |
| **13** | **MG** | **L** |
| **14** | **AF** | **L** |
| **15** | **QI** | **L** |
| **16** | **AF** | **L** |
| **17** | **AS** | **P** |
| **18** | **ASF** | **P** |
| **19** | **AH** | **P** |
| **20** | **WD** | **P** |
| **21** | **AF** | **P** |

**Tabel 4.4 Daftar nama anak didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar.**

Dari uraian diatas mengenai gambaran umum lokasi peneliti maka yang menjadi sasaran peneliti dalam hal ini yaitu tenaga pengajar atau tenaga pendidik kelompok A yang memiliki jumlah anak didik sebanyak 21 orang yakni 16 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan yang didampingi oleh 2 orang tenaga pengajar.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar mengenai pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui bermain memancing huruf dilakukan oleh tenaga pengajar atau pendidik kelompok A yang dimulai pada tanggal 27 Maret sampai 27 April 2017 yang terdiri dari dua indikator yang secara langsung akan dilihat gambarannya. Adapun indikator yang dimaksudkan tersebut yaitu anak mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal, kemudian indikator yang kedua yaitu anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pengembangan bahasa khususnya membaca permulaan anak yaitu guru terlebih dahulu menentukan kegiatan berdasarkan tema, kemudian guru menyiapkan media yang berhubungan dengan kegiatan, setelah itu pada saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada anak didik mengenai maksud dan tujuan kegiatan tersebut. Setelah memberikan penjelasan dan arahan maka guru mengajak anak didik untuk melakukan kegiatan berdasarkan dari paparan dan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Adapun gambaran umum pelaksanaan kegiatan bermain memancing huruf dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru yaitu:

a). Kegiatan anak mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal.

1. Mengenalkan huruf satu persatu kepada anak didik

Terkait dengan wawancara dengan responden yaitu guru kelompok A yang telah dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai bagaimana cara guru memperkenalkan huruf satu persatu kepada anak dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak, responden mengemukakan bahwa:

Adapun cara saya mengenalkan huruf satu persatu kepada anak yaitu dengan memperlihatkan secara langsung dan menjelaskan secara langsung dihadapan anak-anak mengenai huruf tersebut. Huruf yang dimaksud tersebut adalah huruf-huruf vocal dan konsonan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 Maret 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya. Kegiatan pembelajaran yakni menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” melalui permainan memancing huruf. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kata bertuliskan “pantai” yang tertulis di atas kertas karton. Guru nanti akan bertanya kepada anak mengenai huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” tersebut pada saat selesai melakukan permainan memancing huruf. Sebelum anak melakukan kegiatan pembelajaran tersebut guru terlebih dahulu mengarahkan anak masuk ke dalam kelas secara tertib dan berdoa sebelum belajar, kemudian guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran kemarin, anak latihan mengucapkan syair lagu tamasya selanjutnya guru mengarahkan anak meloncat dari ketinggian 40 cm sambil memutar badan di udara lalu masuk pada kegiatan inti yakni menyiapkan media yang akan digunakan dan kemudian guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak. Media yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu alat pancingan dan huruf-huruf A-Z yang bermagnet. Dalam observasi tersebut, ketika guru mengenalkan huruf vocal dan konsonan satu persatu kepada anak, guru mengangkat satu persatu huruf-huruf setinggi dada agar anak dapat melihat dan memperhatikan dengan jelas, pada saat itu ada beberapa anak yang tidak begitu memperhatikan penjelasan guru dan sebagiannya lagi sangat memperhatikan huruf-huruf yang ditunjukkan oleh guru. Anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru seringkali ditegur agar bisa berkonsentrasi dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari uraian wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum guru memulai pembelajaran hendaknya guru terlebih dahulu mengenalkan huruf satu persatu kepada anak, dengan mengenalkan huruf satu persatu kepada anak maka anak dapat belajar mengenai huruf vocal dan konsonan, setelah guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak diharapkan anak nantinya mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya seperti juga yang terdapat pada kata “pantai” yang menjadi sub tema kegiatan anak pada hari itu.

1. Meletakkan huruf-huruf diatas lantai

Dalam kegiatan pembelajaran, setelah guru mengenalkan huruf-huruf vocal dan konsonan A-Z satu persatu kepada anak, maka selanjutnya guru meletakkan huruf-huruf tersebut diatas lantai. Ada berbagai cara yang dilakukan guru dalam meletakkan huruf diatas lantai, namun sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden guru kelompok A pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai hal tersebut mengemukakan bahwa:

Cara saya meletakkan huruf-huruf vocal dan konsonan A-Z diatas lantai yaitu dengan cara meletakkan secara langsung diatas lantai dan mengacak huruf tersebut. Biasanya langsung di letakkan begitu saja akan tetapi saya berpikir bahwa dengan mengacak huruf-huruf yang tadinya di letakkan diatas lantai maka anak dapat berpikir sejenak apabila mereka sudah diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dan apabila huruf tersebut tidak di acak ditakutkan anak cuma menghafal huruf saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 Maret 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya. Kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” melalui permainan memancing huruf. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kata bertuliskan “pantai” yang tertulis diatas kertas karton. Mengenai kegiatan pembelajaran tersebut, setelah guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak didik, maka guru meletakkan huruf-huruf vocal dan konsonan diatas lantai secara acak sebelum anak melakukan permainan memancing huruf. Terlihat pada saat guru memulai meletakkan huruf dan mengacaknya diatas lantai ada beberapa anak yang mengeluarkan berbagai pertanyaan “bu guru kenapa hurufnya diacak?, bu guru hurufnya tidak usah diacak nanti kita tidak mengetahui nama huruf itu, bu guru disusun saja huruf-hurufnya agar lebih mudah untuk dipancing nanti”. Ada berbagai banyak pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan terhadap guru, namun dengan tanggap guru memberikan penjelasan mengapa hal tersebut dilakukan. Ketika anak melakukan kegiatan tersebut, anak memancing huruf secara satu persatu, yaitu memancing huruf “p”, setelah huruf “p” sudah dipancing maka diletakkan kembali diatas lantai, kemudian anak memancing huruf “a” dan seterusnya sampai anak bisa memancing semua huruf-huruf vocal maupun konsonan yang terdapat pada kata “pantai” tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat guru meletakkan huruf diatas lantai maka huruf tersebut harus diacak. Dikarenakan apabila huruf tersebut disusun secara berurutan ataupun diletakkan begitu saja maka ditakutkan anak hanya menghafal huruf saja. Oleh karena itu, dalam meletakkan huruf-huruf diatas lantai juga harus dikemas secara baik-baik agar terlihat jelas bagaimana usaha dan kemampuan anak untuk berusaha mengenal huruf-huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata pantai.

1. Meminta anak untuk memancing salah satu huruf.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yaitu guru kelompok A yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai bagaimana cara guru meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan. Responden mengemukakan bahwa:

Cara yang saya lakukan pada saat meminta anak untuk memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan yaitu dengan cara anak tidak sekaligus bersamaan melakukan permainan tersebut, akan tetapi saya membagi anak ke dalam beberapa kelompok, dimana dalam setiap kelompok terdiri dari 3 orang anak, kemudian saya menyuruh mereka memancing salah satu huruf sambil memperlihatkan dan menyebutkan huruf apa yang mereka pancing.

Sesuai dengan hasil observasi yang terlihat secara langsung oleh peneliti pada tanggal 30 Maret 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya. Kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” melalui permainan memancing huruf. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kata bertuliskan “pantai” yang tertulis diatas kertas karton. Pada saat anak didik melakukan permainan memancing huruf guru terlebih dahulu membagi anak menjadi beberapa kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 3 orang anak, kemudian setelah itu guru mengarahkan kepada anak untuk memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan yang telah mereka kenal. Terlihat bahwa setelah semua anak selesai melakukan permainan memancing huruf dan memancing beberapa huruf vocal dan konsonan yang mereka kenal, ada beberapa anak yang sudah mampu mengenal huruf vocal dan konsonan hampir dari semua huruf dan adapula yang mengenal huruf vocal dan konsonan akan tetapi masih terbalik-balik, seperti huruf a dengan z, huruf i dengan l, huruf m dengan n, huruf b dengan d. Setelah anak diberikan kesempatan untuk memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan yang mereka kenal, maka anak diberikan arahan kembali kepada guru untuk memancing huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai”. Setelah semua anak selesai melakukan permainan memancing huruf tersebut, tercatat bahwa dari 21 orang anak didik ada beberapa anak yang sama sekali belum mampu menyebutkan huruf vocal dan konsonan yang tertera pada kata “pantai”. Hal ini terlihat jelas ketika guru bertanya kepada anak tersebut mengenai huruf apa yang mereka pancing berkaitan dengan kata “pantai” sambil guru menunjukkan kata tersebut yang dituliskan dikertas karton. Anak hanya terdiam dan menunduk, selain itu adapula anak yang mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya yang terdapat pada kata “pantai” dengan bantuan dan bimbingan dari guru. Sesuai dengan fakta yang terlihat pada saat anak ditanya mengenai huruf apa yang mereka pancing yang berkaitan dengan kata “pantai”sambil guru menunjuk kata tersebut, mereka bisa menjawab namun, masih sering terbalik-balik dengan jawabannya. Kadang ada huruf “p” dikira huruf “d”, huruf n” dikira huruf “m”, oleh karena itu anak dibantu dan dibimbing kembali oleh guru untuk membenarkan jawaban mereka. Selebihnya ada anak yang berhasil mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya yang terdapat pada kata “pantai” tanpa bantuan dari guru. Sesuai dengan yang penelti lihat pada hari itu saat melakukan observasi pada tanggal 30 Maret 2017 bahwa anak tersebut ketika ditanya mengenai huruf apa yang mereka pancing disesuaikan dengan kata “pantai”, dengan cepat anak merespon dengan baik dan mampu menjawab dengan baik.

Dari berbagai fakta yang tercantum pada paparan wawancara dan hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai cara tersendiri untuk melakukan permainan tersebut. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa guru terlebih dahulu membagi anak menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri atas 3 orang anak. Guru harus kreatif dalam menyusun strategi permainan untuk anak, dengan demikian hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan bisa dikatakan guru masih harus mengembangkan strategi yang ada sehingga diharapkan semua anak bisa mencapai indikator pada saat anak melakukan permainan memancing huruf tersebut.

1. Tunjukkan antusiasme pada setiap huruf yang dipancing oleh anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai bagaimana antusiasme guru pada setiap huruf yang telah dipancing oleh anak, responden yaitu guru kelompok A mengemukakan bahwa:

Melihat dari kemampuan yang dimiliki anak itu berbeda-beda maka saya memberikan antusiasme kepada anak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Jelas bahwa kita lihat apabila ada anak yang misalnya belum mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya yang juga berkaitan dengan kata “pantai” tadi maka saya sebagai guru seharusnya lebih memberikan motivasi dan semangat belajar serta meningkatkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi kepada anak, sedangkan anak yang sudah mampu namun masih dengan bantuan guru maka saya pun juga harus memberikan dorongan-dorongan serta pujian yang akan membantu membangkitkan semangat belajar anak. Selanjutnya bagi anak yang betul-betul sudah mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan dengan baik saya pun tidak terlepas dengan pujian yang harus saya berikan kepada mereka agar kedepannya anak tersebut lebih giat lagi dan terpancing untuk terus tahu pelajaran-pelajaran berikutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 Maret 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya. Kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” melalui permainan memancing huruf. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kata bertuliskan “pantai” yang tertulis diatas kertas karton. Guru menunjukkan antusiasme pada setiap huruf yang dipancing oleh anak, jelas telihat faktanya pada saat anak melakukan permainan memancing huruf. Antusiasme guru terhadap huruf-huruf yang dipancing oleh anak diberikan secara langsung dari guru sehingga anak akan lebih tertarik untuk melakukan permainan tersebut. Ada beberapa anak yang sulit mengikuti arahan guru, maka dengan tanggap guru memberkan motivasi kepada anak tersebut agar lebih semangat lagi. Namun terkadang guru juga masih membiarkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tetapi guru diam bukan berarti tidak peduli dengan anak tersebut akan tetapi guru beranggapan bahwa guru akan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan sambil pelan-pelan diberikan bimbingan. Terkadang pemicu anak untuk mengetahui segala hal karena mereka butuh kebebasan untuk mengespresikan idenya namun tidak keluar dari aturan proses pembelajaran.

Dari penjelasan serta paparan wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan guru memberikan antusiasme atau semangat belajar kepada anak, maka anak lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pada saat guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang dipancing, mereka tidak lagi diam dan menunduk. Mereka merasa bahwa dunia bermain adalah milik mereka. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran antusiasme guru sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar anak.

1. Tanya kepada anak huruf apa yang dia dapat

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden yaitu guru kelompok A tentang bagaimana cara guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing. Guru mengemukakan bahwa:

Cara saya bertanya kepada anak mengenai huruf yang mereka pancing yaitu saya secara langsung menunjuk anak kemudian bertanya mengenai huruf apa yang mereka pancing, yang berkaitan dengan kata “pantai” sambil menunjuk kata tersebut kepada anak didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 Maret 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya. Kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” melalui permainan memancing huruf. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kata bertuliskan “pantai” yang tertulis diatas kertas karton. Berkaitan dengan wawancara responden guru kelompok A pada saat guru bertanya satu persatu kepada anak mengenai huruf apa yang mereka dapat, terlihat ada anak yang pada saat ditanya tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, ada juga anak yang menjawab namun perlu dibantu dan dibimbing oleh guru dikarenakan jawaban yang sering terbalik atau kekeliruan anak dalam mengenal huruf. Contohnya saja ada anak menjawab huruf “p” itu dikira huruf “d”, huruf “n” dikira huruf “m”, serta ada anak yang menjawab dengan benar tanpa dibantu oleh guru. Hal ini berkaitan pada langkah sebelumnya yakni pada saat guru meminta anak untuk memancing salah satu huruf, dimana terlihat jelas berbagai kemampuan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai langkah terakhir diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat guru bertanya kepada anak tertang huruf apa saja yang mereka pancing, muncul berbagai jawaban dari anak. Oleh sebab itu, guru dalam melakukan kegiatan permainan memancing huruf ini perlu memberikan pemantapan kepada anak untuk membuat jawaban mereka menjadi benar agar indikator yang ingin dicapai dapat berhasil.

Berdasarkan langkah pertama sampai terakhir yang telah dipaparkan melalui hasil wawancara dan observasi tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pada saat melakukan permainan memancing huruf untuk mencapai indikator yaitu anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan maka guru harus melakukan beberapa langkah-langkah yakni, mengenalkan huruf satu persatu kepada anak, setelah itu meletakkan huruf diatas lantai secara acak, kemudian meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf dan selanjutnya menunjukkan antusiasme guru terhadap setiap huruf yang dipancing oleh anak dan yang terakhir guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang telah mereka dapat pada saat melakukan permainan memancing huruf tersebut.

Observasi berikutnya yang dilakukan pada hari jumat tanggal 31 Maret 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi, adapun kegiatan pembelajaran pada hari itu digambarkan secara umum melalui hasil observasi langsung terhadap guru dan anak didik kelompok A, dimana sebelum guru memasuki proses pembelajaran terlebih dahulu mengarahkan anak untuk berbaris di depan kelas dan kemudian masuk ke dalam kelas secara tertib kemudian berdoa sebelum belajar. Setelah berdoa guru bertanya kepada anak mengenai pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam proses apersepsi tersebut, guru menunjuk beberapa anak untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, ada anak yang tidak bisa menjawab dan adapula anak yang bisa menjawab dengan benar. Setelah kegiatan apersepsi tersebut dilakukan, guru memasuki kegiatan awal yakni anak mengucapkan dzikir dan sholawat dan kemudian setelah itu guru mengarahkan anak berjalan diatas papan titin sambil membawa beban diatas kepala, selanjutnya guru memberikan kertas karton yang bertuliskan “gunung” Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bermain, yaitu bermain memancing huruf. Sama halnya dengan kegiatan pada tanggal 30 Maret 2017 kemarin bahwasanya anak diajarkan mengenai huruf dalam bentuk permainan. Dalam pelaksanaan kegiatan memancing huruf tersebut, dilakukan secara kerjasama. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana dalam setiap kelompok terdiri dari tiga orang anak, masing-masing anak diberikan kesempatan untuk memancing huruf yang terdapat pada kata “gunung”. Anak pertama misalnya memancing huruf “g” dengan “u” selanjutnya anak kedua memancing huruf “n” dengan “u” dan seterusnya sampai pada anak ketiga. Apabila sudah sampai pada anak ketiga, maka kembali kepada anak pertama untuk melanjutkan memancing huruf sampai kata “gunung” selesai dan berhasil disusun ataupun dipancing secara berurutan oleh tiga orang anak.

Fakta yang terlihat dilapangan bahwasanya ada anak yang belum mampu menyusun huruf tersebut dengan sempurna, ditandai dengan terbalik-baliknya susunan kata yang dipancing oleh anak dan ada juga anak yang menyusun namun masih ada sedikit campur tangan guru dalam artian dibantu oleh guru serta beberapa orang anak yang memang betul-betul sudah mampu menyusunnya dengan sempurna tanpa bantuan dan arahan dari guru.

Dari hasil observasi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar yang dikemas dalam bentuk bermain, yakni dengan penerapan permainan memancing huruf maka kemampuan anak untuk lebih mengenal huruf-huruf akan berkembang, ditandai dengan semangat anak didik dan rasa bebas yang dimiliki oleh mereka sehingga terpacu untuk melakukan proses pembelajaran tersebut.

Observasi berikutnya yang dilakukan pada hari senin tanggal 3 April 2017 dengan tema rekreasi dan subtema kegunaan rekreasi, adapun kegiatan pembelajaran pada hari itu digambarkan secara umum melalui hasil observasi langsung terhadapat guru dan anak didik kelompok A, dimana sebelum memasuki proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengarahkan anak untuk berbaris didepan kelas selanjutnya masuk kedalam kelas secara tertib dan kemudian berdoa sebelum belajar. Sebelum guru memulai pembelajaran, seperti hari-hari sebelumnya guru kembali mengingatkan pelajaran kemarin sembari mengaitkan dengan tema pada hari tersebut. Dari hasil observasi, anak-anak yang mendapat giliran ditanya oleh guru untuk menjawab pertanyaan terkait pelajaran kemarin, anak didik begitu semangat menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Jawaban anak bermacam-macam sehingga terkadang guru harus memperjelas dan mengingatkan kembali. Setelah itu guru masuk pada kegiatan awal yakni anak latihan menghafal surah Al-An’am ayat 14 tentang nikmat dan syukur atas ciptaannya beserta artinya dan lafaz yang benar kemudian guru mengarahkan anak untuk berlomba memanjat bergantung dan berayun sambil menghitung. Sesuai dengan tema kemarin yaitu rekreasi dan subtema yang akan dibahas yakni kegunaan rekreasi. Guru menjelaskan bahwa rekreasi berguna untuk melepas kepenatan dan membuat hati senang. Pada saat guru tengah menjelaskan ada beberapa anak yang kurang memperhatikan sehingga pada saat guru bertanya anak tersebut tidak mampu menjawab. Terkadang guru terpancing emosi oleh tingkah anak didik di dalam kelas, dengan amarah dan emosi yang dilontarkan guru terhadap anak maka anak tampak tidak konsentrasi lagi, yang ada hanya rasa malu dan selalu tunduk ketika guru kembali menjelaskan. Rasanya anak tersebut tidak percaya diri lagi dengan sikap guru terhadap dirinya.

Kegiatan inti pada pembelajaran tersebut yaitu satu persatu anak diberikan tugas untuk memancing salah satu huruf yang tertera pada gambar yang telah guru perlihatkan sebelumnya. Anak bebas memilih apakah mereka ingin memancing huruf yang terdapat pada kata gembira, senang atau sedih. Terkait dengan hasil wawancara yang kembali peneliti lakukan dengan responden guru kelompok A mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengarahkan anak untuk memancing beberapa huruf sesuai dengan pilihan mereka yang terkait dengan gambar yang sudah diperlihatkan sebelumnya bahwa:

Adapun langkah-langkah yang saya lakukan yaitu masih sama dengan langkah-langkah sebelumnya yang pertama saya terlebih dahulu mengenalkan huruf satu persatu kepada anak yaitu huruf vocal maupun konsonan kemudian meletakkan huruf-huruf diatas lantai, kemudian meminta anak untuk memancing salah satu huruf dan setelah itu saya selaku guru memberikan antusiasme kepada anak didik terhadap huruf-huruf yang mereka pancing dan yang terakhir saya bertanya kepada anak huruf apa yang mereka dapat saat melakukan permainan memancing huruf.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut beberapa orang anak yang masih perlu bimbingan serta arahan dari guru untuk melakukan pembelajaran tersebut dan selebihnya beberapa orang anak yang sudah mampu menyelesaikannya tanpa bantuan dan arahan dari guru. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa dari hari ke hari perkembangan anak dalam membaca permulaan khususnya mengenal huruf, baik itu huruf vocal maupun konsonan dapat berkembangn dengan baik, awalnya masih ada anak yang sama sekali tidak mamou bahkan bermasa bodoh dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, secara perlahan ada perubahan. Ditandai dengan anak tersebut sudah mampu menyusun huruf-huruf vocal dan konsonan sesuai dengan kata yang telah disiapkan oleh guru meskipun masih dalam bimbingan ataupun bantuan dari guru.

Observasi selanjutnya yang dilakukan pada hari selasa tanggal 4 April 2017 masih menggunakan tema rekreasi dimana sub temanya yaitu kegunaan rekreasi. Sebelum masuk kelas anak berbaris dengan tertib di pandu oleh guru dan masuk kelas pun secara tertib, setelah itu berdoa sebelum belajar. Guru kembali mengabsen anak didik satu persatu. Dari 21 orang anak dikelompok A ada 4 orang anak yang tidak sempat hadir dikarenakan mereka sakit, jadi jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada hari tersebut hanya 17 orang anak. Setelah mengabsen, sama dengan hari sebelumnya sebelum memulai pembelajaran guru selalu melakukan apersepsi, yaitu mengulang kembali pelajaran kemarin seraya mengaitkan pelajaran untuk hari tersebut. Setelah itu guru menyiapkan media yang akan dipakai untuk menunjang pembelajaran. Adapun media yang digunakan yaitu alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet kemudian beberapa set huruf-huruf vocal dan konsonan yang bermagnet. Sesuai dengan sub temanya yang mengarah pada kegunaan rekreasi maka guru senantiasa bercerita terlebih dahulu mengenai kegunaan rekreasi tentang apa saja yang dilakukan ketika pergi rekreasi bersama keluarga dan kemudian guru melakukan tanya jawab dengan anak. Dalam hal tanya jawab semua anak serempak bisa menjawab pertanyaan guru. Setelah melakukan tanya jawab berkaitan dengan hal-hal yang telah disampaikan maka guru kembali menunjuk satu persatu anak untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang ada di lakukan ketika pergi rekreasi bersama keluarga. Misalnya berenang, bermain pasir, dsb. Setelah anak menjawabnya maka anak tersebut diarahkan untuk memancing huruf yang telah mereka sebutkan tadi, jawaban yang dilontarkan anak pun berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berpikir dari masing-masing anak. Disini terlihat jelas bahwa dari 17 orang anak sudah mampu memberikan jawaban kepada guru meskipun ada beberapa anak yang seringkali mendengarkan jawaban dari temannya kemudian menyebutkan kembali ketika guru bertanya.

Hal tersebut tidaklah menjadi sorotan dari guru karena guru lebih mengedepankan anak untuk belajar menjawab, guru tidak menuntut apakah itu jawaban benar ataupun salah. Disini yang terpenting bagi guru adalah anak mampu menjawab ketika mereka diberikan pertanyaan sehingga dapat melatih percaya diri mereka untuk berbicara. Oleh karena itu dari ke 17 orang anak tersebut sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

Pada hari senin tanggal 10 April 2017 observasi berlanjut dengan tema rekreasi dan sub tema perlengkapan rekreasi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan latihan mengucapkan doa memakai pakaian beserta artinya selanjutnya anak diarahkan untuk Pantomim/bermain peran seperti pedagang perlengkapan rekreasi di tempat rekreasi. Dari 21 orang anak didik di kelompok A hanya 19 orang yang hadir, 1 orang tidak hadir dikarenakan minta izin karena suatu kepentingan keluarga dan 1 orang anak lagi minta izin dikarenakan kondisi kesehatan kurang baik. Sebelum guru masuk pada kegiatan inti, maka guru terlebih dahulu bertanya mengenai pelajaran kemarin. Setelah melakukan tanya jawab maka guru memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai perlengkapan rekreasi. Di sela-sela guru menjelaskan, tak lupa guru bertanya kepada anak “anak-anak siapa yang pernah rekreasi?, rekreasi bersama siapa?, bagaimana perasaannya ketika rekreasi?”. Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan dan anak-anak berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk menceritakan kembali mengenai pengalamannya ketika rekreasi sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Semua anak memperhatikan dan mengikuti perintah dari guru. Anak-anak pun bercerita dengan santainya sembari tersipu malu kepada teman-temannya.

Setelah menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru, maka selanjutnya satu persatu anak diberikan kegiatan untuk memancing salah satu huruf. Ketika anak sudah memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan maka anak ditanya huruf apa yang mereka pancing dan kemudian guru mengarahkan anak untuk menyebutkan benda yang ada kaitannya dengan perlengkapan rekreasi rekreasi yang huruf awalnya disesuaikan dengan huruf yang telah mereka pancing tadi. Misalnya anak memancing huruf b, maka guru bertanya benda apa yang dibawa ketika rekreasi yang bunyi/huruf awalnya b? kemudian anak misalnya menjawab “baju ibu guru”dst.

Fakta yang terlihat, bahwa ketika anak melakukan kegiatan tersebut, pada saat anak melakukan permainan memancing huruf mereka bisa melakukannya dengan baik, akan tetapi ketika mereka ditanya oleh guru untuk menyebutkan benda yang ada di tempat rekreasi sesuai dengan huruf yang mereka pancing terkadang anak bingung untuk menjawab, ditandai dengan kemampuan berpikir atau daya ingat anak lambat akan tetapi dari beberapa anak tersebut bisa melakukannya hanya saja mereka lamban untuk menjawab secara spontan.

Observasi berlanjut pada hari kamis tanggal 13 April 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema perlengkapan rekreasi. Kegiatan pembukaan diawali dengan senam gembira yang diikuti oleh anak beserta guru. Dari 21 orang anak didik di kelompok A hanya 20 orang yang hadir, 1 orang tidak hadir dikarenakan kondisi kesehatan anak kurang baik. Sebelum guru masuk pada kegiatan inti, maka guru terlebih dahulu mengulang kembali pelajaran kemarin dengan tujuan mengingatkan kembali kepada anak yang telah diajarkan. Setelah melakukan tanya jawab maka guru memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai perlengkapan rekreasi. Di sela-sela guru menjelaskan, tak lupa guru bertanya kepada anak “anak-anak siapa yang pernah rekreasi ke pantai?, dipantai ada apa saja?, perlengkapan apa yang dibawa ketika rekreasi?”. Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan dan anak-anak berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk menceritakan kembali mengenai pengalamannya ketika rekreasi di pantai. Anak-anak pun bercerita dengan santai dan berdiskusi dengan teman sebangkunya.

Setelah bercerita, maka selanjutnya satu persatu anak diarahkan untuk memancing salah satu huruf. Ketika anak sudah memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan maka anak ditanya huruf apa yang mereka pancing dan kemudian guru mengarahkan anak untuk menyebutkan benda yang ada kaitannya dengan perlengkapan rekreasi rekreasi yang huruf awalnya disesuaikan dengan huruf yang telah mereka pancing tadi. Misalnya anak memancing huruf p, maka guru bertanya benda apa yang dibawa ketika rekreasi yang bunyi/huruf awalnya p? kemudian anak misalnya menjawab “payung ibu guru”dst.

Observasi berikutnya dilakukan pada hari senin tanggal 17 April 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema transportasi dan tata tertib di tempat rekreasi, sebelum masuk pada kegiatan awal guru terlebih dahulu mengingatkan kembali pelajaran kemarin sembari mengaitkan dengan tema hari tersebut. Dari hasil observasi anak-anak yang mendapat giliran diberikan pertanyaan oleh guru untuk menjawab terlihat sangat antusias untuk menjawabnya. Adapun kegiatan awal pembelajaran pada hari itu yakni tanya jawab tentang alat transportasi yang digunakan ketika rekreasi selanjutnya anak diarahkan untuk berjalan kesamping sejauh 3 cm sambil berjingkat dengan membawa beban di atas kepala kemudian guru masuk pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu memperlihatkan kartu bergambar alat transportasi rekreasi. Misalnya kapal laut, perahu layar, mobil, motor. Kegiatan inti pada pembelajaran tersebut yaitu satu persatu anak ditunjuk untuk memancing salah satu kata yang tertera di kartu gambar, anak bebas memilih apakah mereka ingin memancing huruf yang terdapat pada kata kapal laut, perahu layar, mobil maupun motor.

Sesuai dengan hasil observasi tersebut masih ada beberapa anak yang masih perlu dibimbing dan selebihnya beberapa orang anak yang sudah mampu menyelesaikannya tanpa bantuan dan arahan dari guru. Maka dapat disimpulkan bahwa dari hari ke hari perkembangan anak khususnya dalam membaca permulaan secara perlahan mengalami perubahan.

Observasi kegiatan yang dilakukan pada hari jumat tanggal 21 April 2017 yang masih menggunakan tema rekreasi dengan sub tema transportasi dan tata tertib di tempat rekreasi. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru terlebih dahulu bercakap-cakap tentang perbuatan berbohong dan berkelahi tidak disukai oleh Allah dan tidak sesuai dengan ajaran agama kemudian anak diarahkan untuk melakukan gerakan sesuai dengan irama musik yang didengar, selanjutnya guru masuk pada kegiatan inti, disini guru terlebih dahulu menceritakan tentang tata tertib ketika ke tempat rekreasi misalnya ketika berada di kebun binatang anak tidak masuk ke kandang hewan binatang buas cukup melihat dari jauh kemudian guru bertanya kepada anak apakah paham dengan yang telah di jelaskan oleh guru, ketika anak menjawab bahwa telah paham maka guru melanjutkan dengan kegiatan memancing huruf berdasarkan beberapa kartu bergambar alat transportasi rekreasi misalnya perahu, kapal, maupun mobil. Anak diarahkan untuk memancing salah satu huruf berdasarkan kata yang disukainya. Berdasarkan observasi hampir semua anak dapat memancing huruf dengan benar maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A telah berkembang.

b). Menyebutkan dan Mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut yang dilakukan pada hari rabu tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, di laut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Adapun kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta kartu bergambar. Indikator yang digunakan dalam pengembangan membaca permulaan anak adalah mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Sebelum guru memberikan kegiatan tersebut kepada anak, guru terlebih dahulu menyiapkan media yang akan digunakan sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Sama halnya dengan yang dilakukan pada tema sebelumnya. Perlu diketahui bahwa menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama dilakukan setelah anak melakukan permainan memancing huruf terlebih dahulu. Oleh karena itu, anak diberikan kesempatan untuk melakukan permainan memancing huruf sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh guru sama seperti minggu sebelumnya.

1. Mengenalkan huruf satu persatu kepada anak didik

Terkait dengan hasil wawancara dengan responden yaitu guru kelompok A yang telah dilakukan pada tanggal 26 April 2017 mengenai bagaimana cara guru memperkenalkan huruf satu persatu kepada anak dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak, responden mengemukakan bahwa:

Cara saya mengenalkan huruf satu persatu kepada anak yaitu dengan memperlihatkan dan menjelaskan secara langsung dihadapan anak-anak mengenai huruf tersebut. Huruf yang dimaksud tersebut adalah huruf A-Z, dengan saya mengenalkan huruf-huruf tersebut kepada anak maka anak nantinya akan dengan mudah mengetahui huruf-huruf pada saat mereka melakukan kegiatan menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, di laut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Kegiatan pembelajarannya yakni menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (misalnya: kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat-perahu) melalui permainan memancing huruf terlebih dahulu. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta kartu bergambar. Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh guru yaitu terlebih dahulu mengenalkan huruf satu persatu dihadapan anak dan menyebutkan satu persatu huruf A-Z. Kegiatan tersebut diulang sampai beberapa kali sambil anak mengikuti huruf apa yang telah disebutkan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar pada saat nanti anak menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, maka anak dapat secara langsung mengetahui huruf awal yang terdapat pada kartu gambar tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pengenalan huruf terlebih dahulu maka anak dapat dengan mudah mengenal berbagai huruf sehingga mereka dapat melakukan kegiatan menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. Meletakkan kartu huruf diatas lantai

Kegiatan yang dilakukan setelah guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak didik, maka guru meletakkan huruf-huruf diatas lantai. Ada berbagai cara yang dilakukan guru dalam meletakkan huruf diatas lantai, namun sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden guru kelompok A pada tanggal 26 April 2017 mengenai hal tersebut guru mengemukakan bahwa:

Cara saya meletakkan huruf-huruf diatas lantai yaitu meletakkan huruf tersebut secara langsung diatas lantai dan mengacak huruf terlebih dahulu. Huruf harus diacak terlebih dahulu agar anak nantinya pada saat menyusun dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, anak tidak hanya menghafal namun mengenal betul huruf tersebut sesuai dengan bentuknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, di laut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (misalnya: kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat-perahu) melalui permainan memancing huruf terlebih dahulu. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuat alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kartu bergambar. Guru meletakkan huruf-huruf tersebut di atas lantai dengan cara di acak sehingga anak nantinya akan betul-betul mengetahui huruf-huruf yang akan dia sebutkan dan kelompokkan pada kegiatan menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam melakukan kegiatan bermain, perlu melakukan strategi yang dapat memancing anak untuk berpikir. Contohnya tadi yaitu huruf di acak agar anak dapat betul-betul berpikir dan mengenal huruf sesuai dengan bentuknya.

1. Meminta anak untuk memancing salah satu huruf

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yaitu guru kelompok A yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 mengenai bagaimana cara guru meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf. Responden mengemukakan bahwa:

Cara yang saya lakukan pada saat meminta anak untuk memancing salah satu huruf yaitu anak tidak sekaligus bersamaan melakukan permainan, akan tetapi saya membagi ke dalam beberapa kelompok, dimana dalam setiap kelompok terdiri dari 3 orang anak, kemudian saya mengarahkan mereka untuk memancing salah satu huruf sambil menyebutkan dan memperlihatkan kepada saya mengenai huruf apa yang mereka pancing.

Dari hasil observasi yang berkaitan dengan hasil wawancara diatas yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, dilaut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (misalnya: kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat terbang-perahu layar) melalui permainan memancing huruf terlebih dahulu. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kartu bergambar. Pada saat guru meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf, mereka tidak naik secara bersamaan namun yang melakukan permainan memancing huruf yaitu 3 orang. Kegiatan ini tidak dilakukan secara bersamaan dikarenakan anak nantinya akan berebutan, disamping itu guru juga akan melihat secara langsung apakah anak sudah mampu mengenal huruf secara baik atau masih ada anak yang mengenal huruf namun masih perlu dengan bantuan dan bimbingan guru serta masih adakah anak yang betul-betul belum mampu mengenal huruf sama sekali. Fakta yang ada pada saat kegiatan berlangsung bahwa dari 21 orang anak terlihat beberapa orang anak yang belum bisa menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Terlihat pada saat guru membagikan kartu bergambar pada anak, dimana kartu gambar tersebut ada 6 gambar untuk 1 orang anak yang kemudian disusun sesuai dengan bunyi/huruf awal yang sama. Misalnya (kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat terbang-perahu layar). Ternyata pada saat kegiatan tersebut berlangsung seorang anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan tersebut dengan baik, anak tersebut pada saat menyusun gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama hanya senang dengan gambarnya sehingga guru pun harus memberikan bimbingan dan arahan untuk menyusun gambar-gambar tersebut.

Terkadang memang anak sering tidak mau melaksanakan apa yang di perintahkan oleh guru, namun bukan berarti anak tersebut tidak tertarik untuk belajar. Seperti yang peneliti amati pada saat anak senang dengan sesuatu maka hal itulah yang akan dilakukan oleh anak. Guru pun juga tidak berhak memaksa anak tersebut untuk melakukan kegiatan itu namun karena antusiasme guru terbilang cukup maka guru hanya memberikan arahan dan nasehat sehingga anak itu mau dibujuk dan menyelesaikan tugas dengan bantuan dari guru.

Dalam hal ini juga beberapa orang anak yang sudah mampu mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Terlihat dari hasil observasi pada saat itu ketika guru selesai membagikan kartu bergambar tersebut maka anak dengan antusiasnya menyusun gambar-gambar tersebut sesuai dengan arahan dari guru. Setelah semua anak selesai menyusun gambar, guru tersebut memberikan berbagai pujian kepada anak agar semangat anak untuk belajar lebih giat. Tidak terlepas dari itu, ada beberapa anak yang selalu berulangkali ingin menyusun gambar-gambar tersebut, dengan alasan mereka senang dengan kegiatan-kegiatan yang medianya itu bergambar. Anak-anak tersebut menyukai hal-hal yang bergambar sehingga guru selalu membuat media kreativitas yang bergambar. Anak senang ketika dapat melihat secara langsung apa yang dijelaskan oleh guru meskipun hanya dalam bentuk gambar. Dengan adanya gambar yang dilihat oleh anak maka anak juga dapat bertukar cerita dengan temannya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan guru dalam meminta anak untuk memancing salah satu huruf sebaiknya memang dilakukan secara tidak bersamaan agar proses permainan tersebut berjalan dengan tertib dan anak juga secara bergantian melihat temannya melakukan permainan memancing huruf tersebut.

1. Tunjukkan antusiasme pada setiap huruf yang dipancing oleh anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 26 April 2017 mengenai bagaimana antusiasme guru pada setiap huruf yang telah dipancing oleh anak, responden yaitu guru kelompok A mengemukakan bahwa:

Melihat dari kemampuan yang dimiliki anak itu berbeda-beda. Minggu lalu setelah permainan ini dilakukan ada banyak yang kita lihat dan saksikan secara langsung mengenai kemampuan anak. Oleh karena itu saya selalu memberikan antusiasme atau semangat belajar kepada anak agar mereka bisa berkembang sesuai dengan apa yang menjadi harapan saya sebagai guru. Disamping itu anak juga harus selalu diberikan motivasi dan dorongan agar mereka tidak pernah kecewa pada saat misalnya anak memancing salah satu huruf kemudian ditanya dan ternyata jawaban yang anak berikan salah.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, di laut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (misalnya: kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat terbang-perahu layar) melalui permainan memancing huruf terlebih dahulu. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kartu bergambar. Menunjukkan bahwa pada saat anak selesai memancing huruf maka guru memberikan antusiasme kepada anak terhadap huruf yang mereka pancing, entah jawaban mereka benar ataupun salah. Guru tertap memberikan motivasi, gairah belajar dan pujian-pujian kepada anak yang bisa membangkitkan semangat anak untuk terus belajar tentang huruf. Terlihat pada saat guru bertanya mengenai huruf yang bunyi/huruf awalnya sama, masih ada anak yang jawabannya belum tepat dan sebagian pula sudah mampu menjawab dengan benar.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut maka bisa dikatakan antusiasme yang diberikan oleh guru kepada anak pada saat mereka telah melakukan kegiatan sangatlah berperan penting dalam menunjang semangat belajar anak. Anak biasanya senang ketika mereka selalu diberikan motivasi serta semangat apalagi pujian. Oleh karena itu antusiasme penting untuk dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran.

1. Tanya kepada anak huruf apa yang dia dapat

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 terhadap responden guru kelompok A mengenai bagaimana cara guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing, mengemukakan bahwa:

Saya bertanya kepada anak mengenai huruf yang mereka pancing yaitu dengan cara saya langsung menunjuk anak kemudian bertanya mengenai huruf apa yang mereka pancing sambil menunjukkan huruf tersebut kepada saya. Dimana huruf-huruf yang disebutkan oleh anak nantinya juga bisa mereka lakukan pada saat kegiatan menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2017 pada kelompok A yang berjumlah 21 orang anak. Tema yang digunakan yaitu tema kendaraan dan sub tema kendaraan di darat, dilaut dan di udara. Adapun indikator yang digunakan dalam sub tema tersebut adalah anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (misalnya: kereta api-kapal laut, becak-bis, pesawat terbang-perahu layar) melalui permainan memancing huruf terlebih dahulu. Media yang digunakan pada hari itu adalah beberapa set huruf-huruf bermagnet dan sebuah alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet serta sebuah kartu bergambar. Pada saat anak selesai memancing huruf maka anak tentunya ditanya oleh guru mengenai huruf yang telah mereka pancing setelah melakukan permainan memancing huruf sehingga anak nantinya mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar ketika guru membagikan sebuah kartu bergambar, dimana kartu bergambar tersebut terdapat 6 macam gambar. Bertanya adalah langkah yang harus guru lakukan agar bisa melihat secara langsung kemampuan anak didiknya.

Dari paparan wawancara responden dan hasil observasi yang telah dilakukan bisa dikatakan bahwa pada saat anak selesai memancing huruf guru perlu bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing, disinilah guru bisa mengevaluasi anak didik apakah mereka sudah mampu mencapai indikator yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan capaian perkembangan anak.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait dengan pembelajaran bahasa khususnya keaksaraan tentang pengembangan kemampuan membaca permulaan anak yang disesuaikan dengan indikator yang merupakan sasaran peneliti yaitu anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang terkhusus dengan kemampuan membaca permulaan anak harus dikemas dalam bentuk permainan. Dimana permainan disini tidak berdiri sendiri akan tetapi ditunjang dengan pembelajaran inti yang menggunakan kartu bergambar. Disamping itu, guru harus bisa memberikan motivasi dan semangat belajar serta antusiasme kepada anak pada saat anak melakukan kegiatan proses pembelajaran.

1. **Pembahasan**

Pada pembelajaran bahasa untuk anak yang terkhusus dengan keaksaraan tentang pengembangan kemampuan membaca permulaan anak akan menjadi perhatian utama agar anak nantinya dapat berkomunikasi dengan baik. Anak usia dini pada umumnya sudah mampu berkomunikasi secara lisan, namun anak juga masih mengalami kesulitan mengingat bahasa yang merupakan sistem yang rumit dan melibatkan berbagai unsur, salah satunya seperti huruf. Sesuai dengan pendapat Ayriza (2008:85) yang menyatakan bahwa huruf konsonan yang harus dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan anak adalah huruf b,d,k,l,m,p,s dan t. Huruf-huruf ini ditambah dengan huruf vocal yang akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan sehingga menjadi a,b,d,e,I,k,l,m,o,p,s,t dan u. Oleh karena itu mengenalkan huruf alphabet dari A-Z kepada anak sangat menunjang pengembangan bahasa anak.

Pembelajaran bahasa terhadap keaksaraan tentang pengembangan membaca permulaan anak dilakukan dengan berbagai permainan-permainan kreatif sehingga dapat merangsang anak untuk belajar. Ketika anak diberikan rangsangan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan maka anak bisa belajar secara tidak langsung. Seperti halnya pada saat anak melakukan permainan memancing huruf. Sesuai dengan pendapat Khairu (2014:58) tentang manfaat permainan memancing huruf yaitu mengenalkan huruf-huruf kepada anak dan selain itu juga dapat melatih daya ingat anak (konsentrasi).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Makassar terhadap anak kelompok A, adapun data yang diperoleh mengenai pengembangan kemampuan membaca permulaan anak menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tersebut terbagi menjadi 2 indikator. Indikator yang pertama yaitu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal melalui permainan memancing huruf sedangkan indikator yang kedua yaitu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama yang juga dilakukan setelah melakukan permainan memancing huruf sebelum masuk pada kegiatan inti yang merupakan indikator dari tema yang akan diajarkan.

Dari kedua indikator pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak didik di kelompok A Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar bisa dikatakan berkembang. Hal tersebut sesuai dengan fakta ketika anak sudah mampu mencapai indikator bahasa khususnya keaksaraan tentang membaca permulaan anak yaitu, anak sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal serta anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Sebagaimana dijelaskan bahwa:

1. Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal

Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap anak kelompok A menunjukkan bahwa anak sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya dengan baik, meskipun masih ada beberapa anak diantaranya yang dibantu ataupun dibimbing oleh guru. Terlihat bahwa dalam pembelajaran tersebut kemampuan anak dalam membedakan beberapa simbol huruf sangat berkembang. Faktanya anak sudah mampu membedakan huruf “m” dengan “n”, huruf “b” dengan “d”, huruf “d” dengan “p” serta “q”.

1. Anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap anak kelompok A menunjukkan bahwa anak mampu dalam menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Anak menyusun dan mengelompokkan gambar tersebut berdasarkan tema ataupun sub tema dalam pembelajaran. Dalam hal ini, anak menyebutkan huruf-huruf awal yang sama yang tertera pada gambar kemudian anak juga memasangkan gambar tersebut sesuai dengan huruf awal yang sama pada setiap masing-masing gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa khususnya keaksaraan tentang pengembangan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar dilakukan melalui permainan memancing huruf, adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam permainan memancing huruf tersebut yakni pertama guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak, kemudian guru meletakkan huruf-huruf vocal dan konsonan di atas lantai, lalu guru menunjukkan antusiasme pada setiap huruf yang telah dipancing oleh anak dan yang terakhir guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing setelah melakukan permainan memancing huruf. Melalui permainan memancing huruf anak didik dapat mencapai indikator yang menjadi sasaran peneliti yaitu anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui permainan memancing huruf yang dilakukan oleh guru maka pengembangan kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar telah berkembang dengan baik. Berdasarkan pencapaian indikator yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya serta menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka saran yang dapat peneliti kemukakan berhubungan dengan hasil penelitian yaitu:

1. Pembelajaran yang dikemas dalam permainan memancing huruf dapat disajikan sebagai salah satu alternatif dalam membantu pengembangan kemampuan membaca permulaan anak.
2. Guru harus lebih kreatif lagi dalam menyajikan permainan memancing huruf tersebut agar anak didik lebih termotivasi dan lebih terlatih dalam berpikir untuk mengenal aksara yang terkhusus pada kemampuan membaca permulaan anak.
3. Diharapkan kepada peneliti yang lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan pada anak usia dini agar kiranya dapat meneliti lebih lanjut tentang teknik yang efektif untuk pengembangan kemampuan membaca permulaan anak.

77

**DAFTAR PUSTAKA**

Anton, Kartini. 2013. *Penerapan Metode Glenn Doman Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Pinrang.* Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Ayriza, 2005. *Perbandingan Efektivitas 3 Metode Membaca Permulaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Pra Sekolah.* Yogya: Sunda Kelapa Pustaka.

Anita. 1996. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT RajaGraindoPersada.

Dimiati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta: Kencana.

Grainger, J. 2013. *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca Pada Anak.* Jakarta: Grasindo.

Hurlock, Elizabeth.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: Penerbit Diva Press.

*Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.* 2009. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Khairu, Sulistyowati. 2014. *Kumpulan Permainan Cerdas Balita.* Jakarta: Lembar LangitIndonesia.

Latif, Mukhtar. Dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain.* Jakarta: Grasindo.

78

Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nisrina, Bunda. 2013. *Cerdas Dengan Bermain.* Yogyakarta: Gelar.

Nurbaya, 2013. *Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Rappang.* Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Pramono, Titin S. 2012. *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar.* Yogyakarta: Azna Books.

Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta: PT Indeks.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta:Kencana.

Siregar, Rosdianah. 2013. *Pengaruh Metode Iqra Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Aksara Latin Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi DW Unit Setda Barru.* Tesis: Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks.

Sugihastuti. 2012. *Bahasa Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Wicaksana, Galuh. 2011. *Buat Anakmu Gila Baca!.* Yogyakarta: Buku Biru.

Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Keterangan** | **Sumber data** | **Instrument data** |
| Kemampuan Membaca Permulaan | 1. Mampu Menyebutkan Simbol Huruf Vocal dan konsonan yang dikenalnya 2. Mampu menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama | 1. Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya 2. Kemampuan anak menyebutkan dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama | Anak  Anak | Observasi  Observasi |
| Memancing Huruf | Langkah-langkah permainan memancing huruf | 1. Mengenalkan huruf satu persatu 2. Letakkan kartu huruf diatas lantai 3. Minta anak untuk memancing salah satu huruf 4. Tunjukkan antusiasme pada setiap huruf yang dipancing anak 5. Tanya kepada anak huruf apa yang dia pancing | Guru  Guru  Guru  Guru  Guru | Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara |

Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI GURU DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK**

**PADA KELOMPOK A MELALUI BERMAIN MEMANCING HURUF DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PERUMNAS CABANG KARUNRUNG KOTA MAKASSAR**

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Pendidikan terakhir :
3. Jenis kelamin :
4. Jabatan fungsional :
5. Umur :
6. Mengamati guru terlebih dahulu dalam memperkenalkan huruf satu persatu kepada anak.
7. Mengamati guru meletakkan huruf-huruf vocal dan konsonan a-z diatas lantai.
8. Mengamati guru ketika meminta anak untuk memancing salah satu huruf.
9. Mengamati guru dalam menunjukkan antusiasme kepada setiap huruf yang dipancing oleh anak.
10. Mengamati guru ketika bertanya kepada anak huruf apa yang mereka pancing.

**Observer,**

**Nur Intan Pratiwi**

Lampiran 3 : Pedoman wawancara tentang pengembangan kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A melalui bermain memancing huruf di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas Cabang Karunrung Kota Makassar.

**PETUNJUK UMUM**

1. Pada pedoman wawancara observer bertindak penuh untuk mengamati kejadian yang terjadi pada saat guru memberikan pembelajaran bahasa khususnya keaksaran tentang pengembangan membaca permulaan anak di kelompok A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas Cabang Karunrung Kota Makassar.
2. Semua alternatif jawaban yang tersedia benar, untuk itu observer memilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Jika terdapat kesalahan jawaban, boleh diganti jawaban yang paling sesuai dengan memberi tanda silang ( X ) pada jawaban yang salah.

**Observer,**

**Nur Intan Pratiwi**

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Pendidikan terakhir :
3. Jenis kelamin :
4. Jabatan fungsional :

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana cara guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?
2. Bagaimana cara guru meletakkan kartu huruf diatas lantai dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?
3. Bagaimana cara guru meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?
4. Bagaimana antusiasme guru terhadap anak ketika selesai memancing salah satu huruf dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?
5. Bagaimana cara guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?

Lampiran 4

**HASIL OBSERVASI GURU DALAM PELAKSANAAN**

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK**

**PADA KELOMPOK A MELALUI BERMAIN MEMANCING HURUF DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PERUMNAS CABANG KARUNRUNG KOTA MAKASSAR**

**Identitas responden:**

1. **Nama : St. Naisyah**
2. **Jenis Kelamin : Perempuan**
3. **Pendidikan Terakhir : S1**
4. **Jabatan Fungsional : Guru Kelompok A**

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 30 Maret 2017**

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017 mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pengembangan bahasa khususnya membaca permulaan anak yaitu guru terlebih dahulu menentukan kegiatan berdasarkan tema, kemudian guru menyiapkan media yang berhubungan dengan kegiatan pada hari tersebut, setelah itu pada saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada anak didik mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut. Setelah memberikan penjelasan dan arahan maka guru mengajak anak didik untuk melakukan kegiatan berdasarkan dari paparan dan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Setelah semua anak selesai melakukan permainan memancing huruf tersebut, tercatat bahwa dari 21 orang jumlah anak didik ada anak didik yang sama sekali belum mampu menyebutkan huruf vocal dan konsonan yang tertera pada kata “pantai”. Terlihat jelas ketika guru bertanya kepada anak tersebut mengenai huruf apa yang mereka pancing berkaitan dengan kata “pantai” sambil guru menunjukkan kata tersebut. Anak terlihat hanya menunduk dan terdiam. Selain itu ada juga anak yang mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang terdapat pada kata “pantai” dengan bantuan dan bimbingan dari guru. Sesuai dengan fakta yang terlihat pada saat anak ditanya mengenai huruf apa yang mereka pancing yang berkaitan dengan kata “pantai” sambil guru menunjuk kata tersebut, mereka bisa menjawab namun masih sering terbalik-balik dengan jawabannya. Kadang ada anak huruf “p” dikira huruf “d”, huruf n” dikira huruf “m”. Oleh karena itu mereka dibantu dan dibimbing kembali dengan guru untuk mencocokkan jawaban mereka. Selain itu ada beberapa orang anak yang berhasil mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya, yang terdapat pada kata “pantai” tanpa bantuan dari guru.

**Hari : Jumat**

**Tanggal : 31 Maret 2017**

Observasi berikutnya yang dilakukan pada hari jumat tanggal 31 Maret 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema tempat-tempat rekreasi, adapun kegiatan pembelajaran pada hari itu digambarkan secara umum melalui hasil observasi langsung terhadap guru dan anak didik kelompok A, dimana sebelum guru memasuki proses pembelajaran terlebih dahulu mengarahkan anak untuk berbaris di depan kelas dan kemudian masuk ke dalam kelas secara tertib kemudian berdoa sebelum belajar. Setelah berdoa guru bertanya kepada anak mengenai pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam proses apersepsi tersebut, guru menunjuk beberapa anak untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, ada anak yang tidak bisa menjawab dan adapula anak yang bisa menjawab dengan benar. Setelah kegiatan apersepsi tersebut dilakukan, guru memasuki kegiatan awal yakni anak mengucapkan dzikir dan sholawat dan kemudian setelah itu guru mengarahkan anak berjalan diatas papan titin sambil membawa beban diatas kepala, selanjutnya guru memberikan kertas karton yang bertuliskan “gunung” Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bermain, yaitu bermain memancing huruf. Sama halnya dengan kegiatan pada tanggal 30 Maret 2017 kemarin bahwasanya anak diajarkan mengenai huruf dalam bentuk permainan. Dalam pelaksanaan kegiatan memancing huruf tersebut, dilakukan secara kerjasama. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana dalam setiap kelompok terdiri dari tiga orang anak, masing-masing anak diberikan kesempatan untuk memancing huruf yang terdapat pada kata “gunung”. Anak pertama misalnya memancing huruf “g” dengan “u” selanjutnya anak kedua memancing huruf “n” dengan “u” dan seterusnya sampai pada anak ketiga. Apabila sudah sampai pada anak ketiga, maka kembali kepada anak pertama untuk melanjutkan memancing huruf sampai kata “gunung” selesai dan berhasil disusun ataupun dipancing secara berurutan oleh tiga orang anak.

Fakta yang terlihat dilapangan bahwasanya ada anak yang belum mampu menyusun huruf tersebut dengan sempurna, ditandai dengan terbalik-baliknya susunan kata yang dipancing oleh anak dan ada juga anak yang menyusun namun masih ada sedikit campur tangan guru dalam artian dibantu oleh guru serta beberapa orang anak yang memang betul-betul sudah mampu menyusunnya dengan sempurna tanpa bantuan dan arahan dari guru.

**Hari : Senin**

**Tanggal : 3 April 2017**

Observasi berikutnya yang dilakukan pada tanggal 3 April 2017 dengan tema rekreasi dan subtema kegunaan rekreasi, adapun kegiatan pembelajaran pada hari itu digambarkan secara umum melalui hasil observasi langsung terhadapat guru dan anak didik kelompok A, dimana sebelum memasuki proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengarahkan anak untuk berbaris didepan kelas selanjutnya masuk kedalam kelas secara tertib dan kemudian berdoa sebelum belajar. Sebelum guru memulai pembelajaran, seperti hari-hari sebelumnya guru kembali mengingatkan pelajaran kemarin sembari mengaitkan dengan tema pada hari tersebut. Dari hasil observasi, anak-anak yang mendapat giliran ditanya oleh guru untuk menjawab pertanyaan terkait pelajaran kemarin, anak didik begitu semangat menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Jawaban anak bermacam-macam sehingga terkadang guru harus memperjelas dan mengingatkan kembali. Setelah itu guru masuk pada kegiatan awal yakni anak latihan menghafal surah Al-An’am ayat 14 tentang nikmat dan syukur atas ciptaannya beserta artinya dan lafaz yang benar kemudian guru mengarahkan anak untuk berlomba memanjat bergantung dan berayun sambil menghitung. Sesuai dengan tema kemarin yaitu rekreasi dan subtema yang akan dibahas yakni kegunaan rekreasi. Guru menjelaskan bahwa rekreasi berguna untuk melepas kepenatan dan membuat hati senang. Pada saat guru tengah menjelaskan ada beberapa anak yang kurang memperhatikan sehingga pada saat guru bertanya anak tersebut tidak mampu menjawab. Terkadang guru terpancing emosi oleh tingkah anak didik di dalam kelas, dengan amarah dan emosi yang dilontarkan guru terhadap anak maka anak tampak tidak konsentrasi lagi, yang ada hanya rasa malu dan selalu tunduk ketika guru kembali menjelaskan. Rasanya anak tersebut tidak percaya diri lagi dengan sikap guru terhadap dirinya.

Kegiatan inti pada pembelajaran tersebut yaitu satu persatu anak diberikan tugas untuk memancing salah satu huruf yang tertera pada gambar yang telah guru perlihatkan sebelumnya. Anak bebas memilih apakah mereka ingin memancing huruf yang terdapat pada kata gembira, senang atau sedih.

**Hari : Selasa**

**Tanggal : 4 April 2017**

Observasi selanjutnya yang dilakukan pada hari selasa tanggal 4 April 2017 masih menggunakan tema rekreasi dimana sub temanya yaitu kegunaan rekreasi. Sebelum masuk kelas anak berbaris dengan tertib di pandu oleh guru dan masuk kelas pun secara tertib, setelah itu berdoa sebelum belajar. Guru kembali mengabsen anak didik satu persatu. Dari 21 orang anak dikelompok A ada 4 orang anak yang tidak sempat hadir dikarenakan mereka sakit, jadi jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada hari tersebut hanya 17 orang anak. Setelah mengabsen, sama dengan hari sebelumnya sebelum memulai pembelajaran guru selalu melakukan apersepsi, yaitu mengulang kembali pelajaran kemarin seraya mengaitkan pelajaran untuk hari tersebut. Setelah itu guru menyiapkan media yang akan dipakai untuk menunjang pembelajaran. Adapun media yang digunakan yaitu alat pancingan yang terbuat dari stick balon, benang dan magnet kemudian beberapa set huruf-huruf vocal dan konsonan yang bermagnet. Sesuai dengan sub temanya yang mengarah pada kegunaan rekreasi maka guru senantiasa bercerita terlebih dahulu mengenai kegunaan rekreasi tentang apa saja yang dilakukan ketika pergi rekreasi bersama keluarga dan kemudian guru melakukan tanya jawab dengan anak. Dalam hal tanya jawab semua anak serempak bisa menjawab pertanyaan guru. Setelah melakukan tanya jawab berkaitan dengan hal-hal yang telah disampaikan maka guru kembali menunjuk satu persatu anak untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang ada di lakukan ketika pergi rekreasi bersama keluarga. Misalnya berenang, bermain pasir, dsb. Setelah anak menjawabnya maka anak tersebut diarahkan untuk memancing huruf yang telah mereka sebutkan tadi, jawaban yang dilontarkan anak pun berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berpikir dari masing-masing anak. Disini terlihat jelas bahwa dari 17 orang anak sudah mampu memberikan jawaban kepada guru meskipun ada beberapa anak yang seringkali mendengarkan jawaban dari temannya kemudian menyebutkan kembali ketika guru bertanya.

**Hari : Senin**

**Tanggal : 10 April 2017**

Pada tanggal 10 April 2017 observasi berlanjut dengan tema rekreasi dan sub tema perlengkapan rekreasi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan latihan mengucapkan doa memakai pakaian beserta artinya selanjutnya anak diarahkan untuk Pantomim/bermain peran seperti pedagang perlengkapan rekreasi di tempat rekreasi. Dari 21 orang anak didik di kelompok A hanya 19 orang yang hadir, 1 orang tidak hadir dikarenakan minta izin karena suatu kepentingan keluarga dan 1 orang anak lagi minta izin dikarenakan kondisi kesehatan kurang baik. Sebelum guru masuk pada kegiatan inti, maka guru terlebih dahulu bertanya mengenai pelajaran kemarin. Setelah melakukan tanya jawab maka guru memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai perlengkapan rekreasi. Di sela-sela guru menjelaskan, tak lupa guru bertanya kepada anak “anak-anak siapa yang pernah rekreasi?, rekreasi bersama siapa?, bagaimana perasaannya ketika rekreasi?”. Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan dan anak-anak berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk menceritakan kembali mengenai pengalamannya ketika rekreasi sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Semua anak memperhatikan dan mengikuti perintah dari guru. Anak-anak pun bercerita dengan santainya sembari tersipu malu kepada teman-temannya.

Setelah menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru, maka selanjutnya satu persatu anak diberikan kegiatan untuk memancing salah satu huruf. Ketika anak sudah memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan maka anak ditanya huruf apa yang mereka pancing dan kemudian guru mengarahkan anak untuk menyebutkan benda yang ada kaitannya dengan perlengkapan rekreasi rekreasi yang huruf awalnya disesuaikan dengan huruf yang telah mereka pancing tadi. Misalnya anak memancing huruf b, maka guru bertanya benda apa yang dibawa ketika rekreasi yang bunyi/huruf awalnya b? kemudian anak misalnya menjawab “baju ibu guru”dst.

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 13 April 2017**

Observasi berlanjut pada tanggal 13 April 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema perlengkapan rekreasi. Kegiatan pembukaan diawali dengan senam gembira yang diikuti oleh anak beserta guru. Dari 21 orang anak didik di kelompok A hanya 20 orang yang hadir, 1 orang tidak hadir dikarenakan kondisi kesehatan anak kurang baik. Sebelum guru masuk pada kegiatan inti, maka guru terlebih dahulu mengulang kembali pelajaran kemarin dengan tujuan mengingatkan kembali kepada anak yang telah diajarkan. Setelah melakukan tanya jawab maka guru memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai perlengkapan rekreasi. Di sela-sela guru menjelaskan, tak lupa guru bertanya kepada anak “anak-anak siapa yang pernah rekreasi ke pantai?, dipantai ada apa saja?, perlengkapan apa yang dibawa ketika rekreasi?”. Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan dan anak-anak berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk menceritakan kembali mengenai pengalamannya ketika rekreasi di pantai. Anak-anak pun bercerita dengan santai dan berdiskusi dengan teman sebangkunya.

Setelah bercerita, maka selanjutnya satu persatu anak diarahkan untuk memancing salah satu huruf. Ketika anak sudah memancing salah satu huruf vocal maupun konsonan maka anak ditanya huruf apa yang mereka pancing dan kemudian guru mengarahkan anak untuk menyebutkan benda yang ada kaitannya dengan perlengkapan rekreasi rekreasi yang huruf awalnya disesuaikan dengan huruf yang telah mereka pancing tadi. Misalnya anak memancing huruf p, maka guru bertanya benda apa yang dibawa ketika rekreasi yang bunyi/huruf awalnya p? kemudian anak misalnya menjawab “payung ibu guru”dst.

**Hari : Senin**

**Tanggal : 17 April 2017**

Observasi berikutnya dilakukan pada tanggal 17 April 2017 dengan tema rekreasi dan sub tema transportasi dan tata tertib di tempat rekreasi, sebelum masuk pada kegiatan awal guru terlebih dahulu mengingatkan kembali pelajaran kemarin sembari mengaitkan dengan tema hari tersebut. Dari hasil observasi anak-anak yang mendapat giliran diberikan pertanyaan oleh guru untuk menjawab terlihat sangat antusias untuk menjawabnya. Adapun kegiatan awal pembelajaran pada hari itu yakni tanya jawab tentang alat transportasi yang digunakan ketika rekreasi selanjutnya anak diarahkan untuk berjalan kesamping sejauh 3 cm sambil berjingkat dengan membawa beban di atas kepala kemudian guru masuk pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu memperlihatkan kartu bergambar alat transportasi rekreasi. Misalnya kapal laut, perahu layar, mobil, motor. Kegiatan inti pada pembelajaran tersebut yaitu satu persatu anak ditunjuk untuk memancing salah satu kata yang tertera di kartu gambar, anak bebas memilih apakah mereka ingin memancing huruf yang terdapat pada kata kapal laut, perahu layar, mobil maupun motor.

**Hari : Jumat**

**Tanggal : 21 April 2017**

Observasi kegiatan yang dilakukan pada hari jumat tanggal 21 April 2017 yang masih menggunakan tema rekreasi dengan sub tema transportasi dan tata tertib di tempat rekreasi. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru terlebih dahulu bercakap-cakap tentang perbuatan berbohong dan berkelahi tidak disukai oleh Allah dan tidak sesuai dengan ajaran agama kemudian anak diarahkan untuk melakukan gerakan sesuai dengan irama musik yang didengar, selanjutnya guru masuk pada kegiatan inti, disini guru terlebih dahulu menceritakan tentang tata tertib ketika ke tempat rekreasi misalnya ketika berada di kebun binatang anak tidak masuk ke kandang hewan binatang buas cukup melihat dari jauh kemudian guru bertanya kepada anak apakah paham dengan yang telah di jelaskan oleh guru, ketika anak menjawab bahwa telah paham maka guru melanjutkan dengan kegiatan memancing huruf berdasarkan beberapa kartu bergambar alat transportasi rekreasi misalnya perahu, kapal, maupun mobil. Anak diarahkan untuk memancing salah satu huruf berdasarkan kata yang disukainya. Berdasarkan observasi hampir semua anak dapat memancing huruf dengan benar maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A telah berkembang.

**Observer,**

**Nur Intan Pratiwi**

Lampiran 5 : Hasil wawancara tentang pengembangan kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok A melalui permainan memancing huruf di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Makassar

**Identitas responden:**

1. **Nama : St. Naisyah**
2. **Pendidikan terakhir : S1**
3. **Jenis kelamin : Perempuan**
4. **Hari/tanggal : Kamis/ 30 Maret 2017**
5. **Jabatan fungsional : Guru Kelompok A**

**HASIL WAWANCARA**

1. Bagaimana cara guru mengenalkan huruf satu persatu kepada anak dalam pengemban kemampuan membaca permulaan anak?

Jawab:

Adapun cara saya mengenalkan huruf satu oersatu kepada anak yaitu dengan memperlihatkan secara langsung dan menjelaskan secara langsung dihadapan anak-anak mengenai huruf tersebut. Huruf yang dimaksud tersebut adalah huruf a-z.

1. Bagaimana cara guru meletakkan kartu huruf diatas lantai dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?

Jawab:

Cara saya meletakkan huruf-huruf diatas lantai yaitu dengan cara meletakkan secara langsung diatas lantai dan mengacak huruf tersebut. Dengan mengacak huruf-huruf yang tadinya di letakkan di atas lantai maka anak dapat berpikir sejenak apabila mereka sudah diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut. Apabila huruf tersebut tidak di acak ditakutkan anak hanya menghafal huruf saja.

1. Bagaimana cara guru meminta kepada anak untuk memancing salah satu huruf dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?

Jawab:

Cara yang saya lakukan pada saat meminta anak untuk memancing salah satu huruf yaitu dengan cara anak tidak sekaligus bersamaan melakukan permainan tersebut, akan tetapi saya membagi beberapa kelompok kemudian saya mengarahkan mereka untuk memancing salah satu huruf sambil memperlihatkan dan menyebutkan huruf apa yang mereka pancing.

1. Bagaimana antusiasme guru terhadap anak ketika selesai memancing salah satu huruf dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?

Jawab:

Melihat dari kemampuan yang dimiliki anak itu berbeda-beda maka saya memberikan antusiasme kepada anak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Jelas bahwa kita lihat apabila ada anak yang misalnya belum mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenalnya maka saya sebagai guru seharusnya lebih memberikan motivasi dan semangat belajar serta rasa ingin tahu yang lebih tinggi kepada anak tersebut, sedangkan anak yang sudah mampu namun masih dengan bantuan guru maka saya pun juga harus memberikan dorongan-dorongan serta pujian yang akan membantu membangkitkan semangat belajar mereka kemudian untuk anak yang betul-betul sudah mampu menyebutkan simbol huruf vocal dan konsonan dengan baik saya pun tidak tidak terlepas dengan pujian yang harus saya berikan kepada mereka agar kedepannya anak tersebut lebih giat lagi dan terpancing untuk terus tahu pelajaran-pelajaran berikutnya.

1. Bagaimana cara guru bertanya kepada anak mengenai huruf apa yang mereka pancing dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak?

Jawab:

Cara saya bertanya kepada anak mengenai huruf yang mereka pancing yaotu secara langsung menunjuk anak kemudian bertanya mengenai huruf apa yang mereka pancing. Setelah itu anak disuruh kembali ke tempat dan memperhatikan teman-teman yang lain melakukan permainan tersebut.

**Observer,**

**Nur Intan Pratiwi**

Lampiran 6

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENGEMBANGAN**

**KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK**

**PADA KELOMPOK A MELALUI BERMAIN MEMANCING HURUF DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II PERUMNAS CABANG KARUNRUNG KOTA MAKASSAR**



Guru mengenalkan huruf a-z satu persatu kepada anak & memperlihatkan kata “pantai” kepada anak



Anak melakukan permainan memancing huruf



anak melakukan permainan memancing huruf



anak melakukan permainan memancing huruf

Anak mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awal yang sama